

Laporan Penelitian Kelompok
STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BERHITUNG ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA
(Penelitian Tindakan di Kelas D6 SLB -BC Nurani Kota Cimahi Jawa Barat)

Oleh
Dra.Tjutju Soendari, M.Pd.
Drs.Muhdar Mahmud, M.Pd.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keluhan-keluhan yang dikemukakan oleh para guru SLB-C tentang banyaknya anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep berhitung. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya para siswa melakukan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung di antaranya operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran kurang optimal. Banyak hal yang mempengaruhi optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran, di antaranya adalah penciptaan suasana belajar.

Suasana atau iklim belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, di dalam pengelolaan kelas atau pengelolaan kegiatan pembelajaran guru seyogyanya menekankan pentingnya penciptaan suasana belajar yang kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal. Salah satu jenis suasana belajar yang perlu diciptakan oleh guru dalam mengelola anak tunagrahita ringan khususnya dalam pembelajaran berhitung adalah suasana belajar kooperatif.

Suasana belajar kooperatif yang selanjutnya disebut Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar berhitung siswa tunagrahita ringan.

Kemungkinan-kemungkinan tersebut didasarkan pada sifat atau karakteristik SPK itu sendiri. SPK menampakkan wujudnya dalam bentuk belajar kelompok dan menekankan pada adanya interaksi antara siswa dalam suatu kelompok yang heterogen. Interaksi kooperatif membuat semua anggota kelompok belajar untuk saling bertatap muka, sehingga siswa dapat melakukan dialog baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Interaksi ini diharapkan dapat memungkinkan para siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Interaksi semacam ini sangat diperlukan karena para siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dibandingkan belajar dari guru, terutama dalam bidang -bidang akademik.

Yang menjadi persoalan saat ini, di SLB -C SPK pada umumnya diterapkan dalam bidang pelajaran IPS, bahkan di antaranya terdapat guru yang belum pernah menerapkan SPK dalam bidang pelajaran apapun. Guru SLB -C khususnya di SLB-BC Nurani Kota Cimahi memiliki keinginan untuk mencoba menerapkan SPK dalam setiap bidang pelajaran baik bidang akademik seperti berhitung maupun bidang non akademik. Namun demikian, mereka belum memiliki keberanian untuk menerapkannya dengan pertimbangan bahwa di antara para guru belum menguasai SPK secara keseluruhan. Untuk itu, melalui penelitian tindakan kelas peneliti ingin mencoba memecahkan permasalahan “sampai sejauh mana efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan prestasi belajar berhitung Anak Tunagrahita Ringan di SLB -C?

Berhitung merupakan pelajaran yang umumnya berupa konsep-konsep yang abstrak, sehingga diperlukan kerjasama dari anggota kelompok untuk membantu mengerjakan atau penyelesaian masalah berhitung tersebut. Melalui interaksi tatap muka memungkinkan tersedianya sumber belajar yang bervariasi yang dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu diharapkan dengan

penerapan SPK dalam pembelajaran berhitung dapat meningkatkan prestasi belajar anak tunagrahita ringan ke arah yang lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan umum yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini adalah “apakah implementasi strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar berhitung penjumlahan dan pengurangan anak tunagrahita ringan di SLB-C? Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi obyektif pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C yang meliputi: tujuan, materi, prosedur pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif?
3. Bagaimana prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) anak tunagrahita ringan di SLB-C sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif?
4. Kekuatan dan kelemahan apa yang ditemukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif?

C. Definisi Operasional Permasalahan

Objek sasaran dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran kooperatif dalam operasi penjumlahan dan pengurangan, serta prestasi belajar berhitung siswa.

Untuk memperjelas pemaknaan dari permasalahan penelitian dan menghindari kesalahan dalam penelitian ini, maka dirumuskan definisi operasional permasalahan sebagai berikut.

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif; merupakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada empat unsur, yaitu: a) saling ketergantungan positif, b) interaksi tatap muka, c) akuntabilitas individual, dan d) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (Johnson dan Johnson, 1984). Adapun prosedur pembelajaran yang dimaksud adalah diadopsi dari prosedur pembelajaran kooperatif Dwi Heru Sukoco (2002:5) sebagai berikut.

a. Pembentukan Kelompok

- 1) Siswa dalam kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok. Tiap kelompok terdiri dari siswa memiliki kemampuan, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda
- 2) Bangku diatur menjadi kelompok-kelompok yang memungkinkan anggota kelompok bertatap muka

b. Penyajian Materi

- 1) Membuka pelajaran melalui upaya membangkitkan rasa ingin tahu dan menginformasikan tujuan pembelajaran khusus agar menjadi kebutuhan siswa
- 2) Menyajikan materi sesuai dengan satuan pelajaran yang telah dibuat
- 3) Memfokuskan pada pemahaman, penjelasan konsep, pengajuan pertanyaan, mempertegas jawaban yang benar dan mengoreksi

- 4) Mengembangkan pembelajaran melalui upaya membimbing siswa dalam menemukan konsep, tanya jawab dan penugasan

c. Belajar dalam Kelompok

- 1) Tugas siswa meliputi: mengerjakan tugas (LKS kelompok) bersama-sama, mendukung teman dalam kelompok belajar, dan membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan belajar
- 2) Tugas guru, meliputi: memberikan fasilitas yang dibutuhkan, memonitor pelaksanaan belajar dalam kelompok, memotivasi kelompok agar serius dalam belajar, dan memecahkan kesulitan yang dihadapi kelompok

d. Pelaksanaan dan Pembahasan dalam Penyelesaian Tugas

- 1) Siswa menyelesaikan tugas berdasarkan prinsip kemandirian, yaitu siswa tidak diijinkan membantu dan dibantu siswa lain
- 2) Melakukan pembahasan tugas secara bersama-sama

e. Pengakuan dan Penghargaan Kelompok

- 1) Memberikan skor terhadap hasil tugas setiap anggota kelompok
- 2) Membuat rata-rata, sehingga diperoleh skor kelompok dan predikatnya
- 3) Memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompok

2. Penjumlahan didefinisikan sebagai penggabungan himpunan-himpunan. Penjumlahan bilangan cacah merupakan operasi dua bilangan cacah atau lebih untuk mendapatkan jumlahnya. Penjumlahan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa penjumlahan mendatar, penjumlahan bersusun ke bawah dan penjumlahan dalam soal cerita. Sedangkan penguramngan bilangan cacah, dapat didefinisikan sebagai berikut.

Jika a dan c bilangan-bilangan cacah, dan $a < b$, maka: $a + \dots = c$, ditulis $c - a = \dots$; $c - a$ adalah bilangan yang bila ditambah dengan a menghasilkan c . Misalkan bilangan itu = b , maka $a + b = c$, atau $c - a = b$; Karena pengurangan diperoleh dari penjumlahan, maka pengurangan disebut juga kebalikan dari penjumlahan. Sama halnya dengan penjumlahan, operasi pengurangan dalam penelitian ini berupa pengurangan secara mendatar (ke samping), pengurangan bersusun ke bawah, dan pengurangan dalam soal cerita. Adapun materi penjumlahan dan pengurangan didasarkan kepada kurikulum yang berlaku saat ini di SLB -C.

3. Prestasi Belajar Berhitung (Penjumlahan dan Pengurangan); adalah hasil yang dicapai oleh siswa tunagrahita ringan setelah mempelajari operasi penjumlahan dan pengurangan melalui strategi pembelajaran kooperatif.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan prestasi berhitung anak tunagrahita ringan. Secara khusus penelitian ini ingin mengungkap tentang:

1. Kondisi obyektif pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C yang meliputi: tujuan, materi, prosedur pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif

3. Prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) anak tunagrahita ringan di SLB-C sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif
4. Kekuatan dan kelemahan yang ditemukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk: a) memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar berhitung anak tunagrahita ringan di SLB-C; b) meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penelitian kelas dan sebagai tenaga pengajar yang profesional di SLB bagi anak tunagrahita ringan; c) meningkatkan kemampuan peneliti sebagai tenaga pengajar yang profesional di jurusan PLB -FIP-UPI; dan d) memperoleh data obyektif dan aktual yang dapat dijadikan sebagai materi perkuliahan dalam mata kuliah Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, dan Ortopedagogik program Pendidikan Anak Tunagrahita di jurusan Pendidikan Luar Biasa.

BAB II
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BERHITUNG
ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
MELALUI STRATEGI KOOPERATIF

A. Konsep Dasar Anak Tunagrahita Ringan

Pemahaman yang jelas tentang pengertian anak tunagrahita ringan merupakan dasar yang penting untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang tepat bagi mereka. Untuk itu perlu dijelaskan siapa anak tunagrahita ringan itu dan bagaimana karakteristiknya.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan di Indonesia saat ini (PP. Nomor : 72 tahun 1991) bagi anak-anak yang jelas-jelas terhambat dalam perkembangan kecerdasannya dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Pengertian anak tunagrahita di Indonesia pada hakikatnya merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh American Assosiation on Mental Deficiency (AAMD) yang sekarang menjadi American Assosiation on Mental Retardation (AAMR). Secara kronologis definisi ini mengalami revisi beberapa kali sejak tahun 1961 dan pada tahun 1992 AAMR mendefinisikan bahwa :

Mental retardation refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas : communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifests before age 18. (Ashman, 1994 : 438).

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga karakteristik yaitu : 1) memiliki fungsi kecerdasan yang jelas-jelas di bawah rata-rata. (dua simpangan baku di bawah normal bagi kelompok usianya pada suatu tes intelegensi yang berstandar); 2) menunjukkan keterbatasan pada dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih, yaitu : komunikasi, merawat diri, kerumahtanggaan, keterampilan-keterampilan sosial, bermasyarakat, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu senggang dan bekerja; serta 3) kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun.

Dengan demikian seseorang baru digolongkan tunagrahita bila memiliki ketiga ciri diatas. Apabila seserang hanya menunjukkan salah satu atau dua dari ciri-ciri tersebut, maka ia belum dapat digolongkan sebagai tunagrahita.

Untuk keperluan pembelajaran, ketunagrahitaan umumnya diklasifikasikan berdasarkan taraf kecerdasan. AAMR mengklasifikasikan ketunagrahitaan tersebut berdasarkan rentang IQ yaitu sebagaimana tercantum dalam tabel 1.

TABEL 1
KLASIFIKASI ANAK TUNAGRAHITA

Klasifikasi	Binet	Wechsler
Tunagrahita Ringan	52-68	5-70
Tunagrahita Sedang	36-51	40-54
Tunagrahita Berat	20-35	25-39
Tunagrahita Sangat Berat	19	24

(Ashman, 1994:440)

Sedangkan untuk situasi Indonesia, PP No. 72 tahun 1991 Pasal 3 ayat 3 memberikan dua klasifikasi ketunagrahitaan, yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Pengklasifikasian ini perlu dilakukan untuk memeudahkan para guru dalam

menyusun program dan memberikan bantuan serta melaksanakan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya dan seefektif mungkin.

Yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan yaitu anak yang memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi diantara semua anak tunagrahita. AAMR mengemukakan bahwa : “angka kecerdasan anak tunagrahita ringan berkisar antara 52 sampai 68 menurut Binet dan 55 sampai 70 menurut skala Wechsler (WISC)”. (Ashman, 1994 : 440). Dengan angka kecerdasan tersebut, maka kapasitas belajar mereka terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka kurang mampu memusatkan perhatian, mengikuti petunjuk, memelihara kesehatan. Mereka cepat lupa, cenderung pemalu, kurang kreatif dan inisiatif, perbendaharaan katanya terbatas, dan memerlukan tempo belajar yang relatif lama . Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan dipandang masih memiliki kemampuan untuk diajari keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung ; mampu dididik untuk melakukan penyesuaian yang dalam jangka panjang relatif dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu melakukan pekerjaan yang bersifat unskill untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu mereka sering disebut anak mampu didik (*educable mentally retarded*) (Ingalls, 1978). Sebagian dari mereka, ketika mencapai usia dewasa memiliki kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun. Sebagaimana tertulis dalam *The New American Webster* (1956) yang dialihbahasakan oleh Amin (1995 : 37) : *“kecerdasan berfikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun”*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai angka kecerdasan antara 55 -70 (WISC) atau 52-68 (Binet) ; memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan dasar

akademik (membaca, menulis, berhitung) ; dalam batas-batas tertentu mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar ; dan mampu melakukan pekerjaan yang tidak menuntut keahlian atau bersifat unskilled.

B. Hakikat Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan

Berhitung (aritmatika) merupakan cabang dari matematika. Aritmetika disebut juga Ilmu Hitung. Dalam ilmu hitung dibicarakan tentang sifat-sifat bilangan dan dasar-dasar operasi hitung. Operasi dalam matematika diartikan sebagai “pengerjaan”. Operasi yang dimaksud adalah operasi hitung atau pengerjaan hitung. Pada dasarnya operasi hitung mencakup empat pengerjaan dasar, yaitu: penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Terhadap semua bilangan dapat dilakukan operasi hitung. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan terhadap bilangan cacah. Operasi bilangan cacah merupakan operasi yang melibatkan bilangan-bilangan cacah.

Penjumlahan dan pengurangan merupakan operasi hitung yang mendasar sehingga menjadi landasan untuk mempelajari operasi-operasi hitung yang lebih tinggi, seperti perkalian dan pembagian, serta operasi-operasi yang lainnya. Ini berarti bahwa dengan memahami penjumlahan dan pengurangan, siswa akan mudah mempelajari operasi hitung lainnya. Oleh karena itu penjumlahan merupakan operasi dasar yang pertama kali diajarkan. Kauffman dan Hallahan (1991 : 323) mengungkapkan “*Functional academics refers to the basic cognitive skills of reading and arithmetic. Teaching functional reading and arithmetic skills to handicapped students is crucial. The long – term goal of personal independence depends on some understanding of reading and arithmetic.*”

Dijelaskan bahwa pembelajaran operasi hitung (aritmetika) pada anak tunagrahita ringan merupakan salah satu pelajaran yang mendasar. Hal ini dapat

dipahami, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak ada permasalahan yang tidak menggunakan perhitungan. Karena itu, operasi hitung terutama penjumlahan dan pengurangan mempunyai kedudukan dan manfaat yang sangat luas baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Pakasi (1970 : 17) mengungkapkan tentang aritmetika dan menyebutnya dengan istilah berhitung,

“ Pengajaran berhitung dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek matematis dan aspek sosial. Dalam aspek matematis itu adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengerjaan bilangan, menjumlah, mengurang, dan sebagainya dalam berhitung. Sedangkan aspek sosial adalah mempergunakan berhitung itu untuk keperluan hidup dan keperluan masyarakat.”

Pernyataan di atas membawa konsekuensi bahwa guru sebagai individu yang sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran senantiasa harus mampu memadukan antara aspek matematis dan aspek sosial. Dengan demikian, guru dituntut untuk menguasai berbagai macam kemampuan, di antaranya kemampuan memilih dan menentukan materi maupun strategi pembelajaran.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berhitung yang digunakan di SLB bagi anak tunagrahita ringan saat ini adalah strategi pembelajaran individual. Pembelajaran individual, merupakan strategi pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berlatih keterampilan sosial (Mulyono, 1995:6). Sementara keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan siswa. Moh.Surya (1988:4) mengemukakan bahwa *keterampilan sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif*. Strategi pembelajaran kooperatif berupaya melatih keterampilan sosial siswa di samping keterampilan akademiknya belum banyak disentuh dalam proses pembelajaran khususnya dalam bidang akademik seperti berhitung. Ini berarti bahwa baru sebagian

aspek (matematis) saja yang diberikan guru kepada siswanya, sementara aspek sosial yang sangat dibutuhkan untuk keperluan hidup di masyarakat masih terabaikan.

Kembali kepada penjumlahan, penjumlahan dapat didefinisikan sebagai *penggabungan himpunan-himpunan* (Negoro, 1982:313). Contoh: $n(A) = 4$ dan $n(B) = 3$. Banyaknya gabungan anggota himpunan A dan B disebut “4+3”. Jadi “4+3” didefinisikan sebagai penggabungan himpunan-himpunan. Operasi dua bilangan cacah untuk mendapatkan jumlahnya, disebut penjumlahan. Terdapat beberapa sifat penjumlahan, yaitu:

1. Sifat Komutatif atau sifat pertukaran; Jumlah dua bilangan cacah tidak berubah, walaupun urutan kedua bilangan itu dipertukarkan. Jika a dan b bilangan-bilangan cacah, maka: $a+b = b+a$. Contoh: $2+3 = 3+2$
2. Sifat Asosiatif atau sifat pengelompokkan. Jika a , b , dan c bilangan-bilangan cacah, maka: $(a+b) + c = a + (b+c)$.

Contoh: $(4+3) + 2 = 4 + (3+2)$

3. Sifat penjumlahan bilangan nol. Jika a bilangan cacah, maka: $a+0 = 0+a = a$; Jika $a = 0$, maka: $0+0 = 0$; Nol disebut unsur netral atau identitas atau modulus untuk penjumlahan.

4. Sifat Asosiatif Umum (dalam penjumlahan berganda). Contoh:

$$2 + 3 + 4 + 5 + 6 = ((2+3)+4) + (5+6) = (5+4) + (5+6) = 9+11 = 20$$

5. Sifat Komutatif Umum. Contoh:

$$2 + 3 + 4 + 7 + 6 + 8 = (2+8) + (7+3) + (4+6) = 10 + 10 + 10 = 30$$

6. Sifat Penambahan untuk Urutan; disebut juga sifat monotonisitas relasi lebih kecil terhadap penambahan. Jika a , b , dan c bilangan-bilangan cacah, dan $a < b$, maka: $a + b < b + c$. Contoh: $a=2$; $b=3$; dan $c=4$; $a < b$; maka $2+4 < 3+4$

Adapun pengurangan bilangan cacah dapat didefinisikan sebagai berikut. Jika a dan c bilangan-bilangan cacah, maka: $a + b = c$, ditulis $c - a = b$. $c - a$ adalah bilangan yang bila ditambah dengan a menghasilkan c . Misalkan bilangan itu $= b$, maka $a + b = c$; atau $c - a = b$. Karena pengurangan diperoleh dari penjumlahan, maka pengurangan disebut juga kebalikan dari penjumlahan. Dengan demikian, pengurangan diartikan sebagai pengerjaan mencari suku yang tidak diketahui. Apabila kita mengetahui jumlah dan salah satu suku dari penjumlahan itu, maka mencari suku yang lain dilakukan dengan pengurangan. Contoh: $2 + 1 = 3$ sama artinya dengan $3 - 2 = 1$.

C. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kooperatif

Kita sudah sejak dahulu mengenal semboyan ‘bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh’ tetapi mengapa tidak mengaktualisasikannya dalam kegiatan pembelajaran? Kita juga sudah sejak zaman dahulu memiliki semboyan pendidikan *silih asah, silih asih, silih asuh* tetapi mengapa iklim belajar kompetitif lebih banyak mewarnai kegiatan belajar mengajar disekolah-sekolah? Inti semboyan Ki Hajar Dewantara *ingarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* adalah gotong royong; dan semboyan tersebut telah menjadi semboyan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Tetapi, mengapa para guru lebih menyukai iklim belajar kompetitif daripada iklim belajar kooperatif? Pertanyaan tersebut tidak mudah dijawab tetapi diduga karena menciptakan iklim belajar kooperatif jauh lebih sulit daripada menciptakan iklim belajar kompetitif atau individualistik, lebih-lebih jika kelas merupakan kelas besar, yang jumlah siswanya lebih dari 40 orang.

Sejak zaman Empu Tantular kita telah mengenal semboyan Bhineka Tunggal Ika. Kita mengakui kebhinekaan manusia secara vertikal dalam kemampuan fisik, intelektual, dan finansial; kita mengakui kebhinekaan manusia secara horisontal

dalam kepercayaan, agama, adat istiadat, suku, ras; dan mengakui ketunggalan tugas kita sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Sebagai khalifah Tuhan tentu saja kita tidak hanya menjalin hubungan kasih sayang dengan sesama manusia tetapi juga dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan, baik makhluk hidup maupun makhluk tak hidup. Masyarakat Pancasila yang kita cita-citakan pada hakikatnya adalah masyarakat yang anggotanya menjalin hubungan kerjasama dalam meningkatkan kualitas pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui profesi yang telah kita pilih.

Menciptakan masyarakat semacam itu tidak mungkin dilakukan dengan membiasakan anak-anak untuk saling memandang lawan dengan sesamanya atau tidak peduli dengan orang lain tetapi harus dengan membiasakan anak-anak untuk silih asah, silih asih, silih asuh. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif pada hakikatnya bukan ide baru tetapi hanya sebagai upaya untuk menempatkan praktek pendidikan pada landasan pandangan hidup yang telah kita sepakati bersama. Dengan perkataan lain, ide pembelajaran kooperatif pada hakikatnya hanya merupakan back to basic dalam dunia pendidikan di Indonesia .

Slavin (1995:2) mengemukakan dua alasan pokok mengapa pembelajaran kooperatif dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif benar-benar mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus meningkatkan relasi sosial, sikap menerima kekurangan orang lain , dan harga diri; 2) pembelajaran kooperatif mampu merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, pemecahan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Di samping itu, penggunaan pembelajaran kooperatif juga merupakan jawaban atas kelemahan sistem pendidikan tradisional. Hal itu dinyatakan sebagai berikut: “the rationale for this new emphasis on cooperation in the classroom was a

profound dissatisfaction with the traditional classroom system, in particular, traditional grading” (Dunkin,1987:237).

Killen (1998:82) menyatakan bahwa “Co-operative learning is both an instructional technique and a teaching philosophy that encourages students to work together to maximise their own learning and the learning of their peers”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dilihat sebagai teknik pembelajaran maupun filosofi pengajaran. Keduanya mampu mendorong peserta didik bekerjasama dan memaksimalkan belajarnya dan belajar temannya.

Selanjutnya Slavin dalam Dunkin (1987:237) menyatakan bahwa: “The term *Cooperative Learning* refers to instructional methods in which students work in small groups (usually four to six members) and rewarded in some way for performance as a group”. Dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan pendekatan kelompok kecil (umumnya beranggotakan 4-6 orang). Kelompok tersebut akan memperoleh hadiah, jika kelompok yang bersangkutan mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Menurut Johnson dan Johnson (1984) ada empat elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan menjalin hubungan interpersonal. Keempat elemen dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Saling ketergantungan positif; menunjuk bahwa keberhasilan seorang siswa ditentukan oleh keberhasilan siswa lainnya. Keberhasilan saya bergantung pada keberhasilan anda; keberhasilan anda bergantung pada keberhasilan saya. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama di antara para anggota kelompok. Dalam interaksi kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong anak-anak merasa saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang

dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif (positive interdependence) dapat dicapai melalui saling ketergantungan tujuan (goal interdependence), saling ketergantungan tugas (task interdependence), saling ketergantungan sumber (resource interdependence), saling ketergantungan peran (role interdependence), dan saling ketergantungan hadiah (reward interdependence).

Interaksi Tatap – Muka; Interaksi kooperatif menuntut tiap anggota dalam kelompok belajar untuk dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesamanya. Interaksi semacam ini diharapkan dapat memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Anak-anak sering merasa lebih mudah belajar dengan sesamanya daripada belajar dengan guru. Interaksi tatap muka memungkinkan tersedianya sumber belajar yang bervariasi yang dapat mengoptimalkan prestasi belajar mereka. Melalui interaksi tatap muka, para siswa dapat saling tukar ide sehingga dapat meningkatkan keterampilan metakognitif tiap anggota kelompok belajar. Keterampilan metakognitif (metacognitive skills) merupakan pengetahuan tentang proses kognitifnya sendiri dan kemampuan untuk menggunakan proses tersebut (Simon,1986). Keterampilan metakognitif sering pula disebut keterampilan eksekutif, keterampilan manajrial, atau keterampilan mengontrol.

Akuntabilitas Individual; Pembelajaran kooperatif menempatkan wujudnya dalam belajar kelompok. Oleh karena itu, guru harus melakukan evaluasi terhadap tiap anggota kelompok, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi kemampuan siswa dalam menjalin hubungan kerjasama. Dengan memperlihatkan hasil evaluasi tiap siswa kepada kelompok, kelompok dapat mengetahui siapa yang memerlukan bantuan atau dorongan dan siapa siswa yang dapat menyediakan bantuan atau dorongan, karena kegagalan seorang anggota kelompok dapat mempengaruhi prestasi

semua anggota kelompok. Berdasarkan prinsip semacam ini maka tidak dibenarkan seorang anggota kelompok mendominasi atau menggantungkan diri pada anggota kelompok yang lainnya. Dengan demikian akan tertanam suatu norma bahwa sifat mendominasi orang lain sama buruknya dengan sifat menggantungkan diri pada orang lain. Bertolak dari norma semacam itu maka tiap anggota kelompok harus memberikan urunan sekuat tenaga dan pikirannya bagi keberhasilan kelompok karena nilai hasil belajar kelompok ditentukan oleh rata-rata hasil belajar individual. Ini berarti bahwa keberhasilan kelompok adalah keberhasilannya sendiri.

Keterampilan Menjalin Hubungan Interpersonal; keterampilan ini menunjuk pada pengertian bagaimana siswa diajari untuk menjalin hubungan kerjasama, menghargai pikiran orang lain, mempercayai orang lain, tanggung rasa, dan mempertahankan pendapatnya bila harus berhadapan dengan pendapat orang lain yang tidak rasional. Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tanggung rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan orang, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan sebagainya secara sengaja diajarkan dan dilatihkan. Anak yang tidak dapat menjalin hubungan interpersonal dengan baik tidak hanya memperoleh teguran dari guru, tetapi juga dari teman kelompoknya.

Berdasarkan komponen-komponen utama di atas, Johnson dan Johnson (2001:1) mengemukakan definisi pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

Cooperative learning is a relationship in a group of students that requires positive interdependence (a sense of sink or swim together), individual accountability (each of us has to contribute and learn), interpersonal skills (communication, trust, leadership, decision making, and conflict resolution), face-to-face promotive interaction, and processing (reflecting on how well the team is functioning and how to function even better).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan relasi peserta didik dalam kelompok yang memerlukan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal, interaksi tatap muka, dan proses

kelompok. Ketergantungan positif berkaitan dengan tugas yang hanya dapat dikerjakan dan diselesaikan bersama. Tanggung jawab individu berkaitan dengan motivasi individu untuk belajar dan membantu teman kelompoknya, sehingga setiap individu mempunyai kesempatan sama memberikan kontribusi untuk keberhasilan kelompok. Keterampilan interpersonal berkaitan dengan komunikasi, rasa saling percaya, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pemecahan konflik di antara anggota kelompok. Interaksi tatap muka dan proses kelompok berkaitan dengan bagaimana anggota bekerja sama melaksanakan fungsi kelompok, sehingga kelompok mereka sukses.

Slavin (1995:5) menyebutkan ada tiga konsep pembelajaran kooperatif, yaitu: *pertama, penghargaan atau hadiah tim (team reward)*. Hadiah dapat diberikan kepada suatu tim atau kelompok, jika tim tersebut telah mampu memenuhi kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu tidak selalu dan tidak semua tim mampu memperoleh hadiah karena tim belum tentu mampu memenuhi kriteria yang ditetapkan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan disediakannya hadiah ternyata membuat semua tim mendorong termotivasi untuk dapat memperolehnya. Hasil penelitian yang dilakukan Slavin dan kawan-kawan (Slavin,1995:5) menunjukkan bahwa:

Research on cooperative learning methods has indicate that team rewards and individual accountability or essential for basic skills achievement ... further research indicate that if students are rewarded for doing better then they have in the past, they will be more motivated to achieve then if they are rewarded for doing better then others, becouse reward for improvement make success neither too difficult nor too easy for student to achieve.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hadiah tim dan tanggung jawab individu merupakan hal yang esensial untuk mencapai keterampilan dasar. Dengan diberikannya hadiah, maka anggota-anggota dalam tim termotivasi untuk melakukan

hal yang lebih baik dari pada sebelumnya dan lebih baik dibandingkan dengan tim yang lain.

Kedua, tanggung jawab individual (individual accountability). Tanggung jawab individual mengacu kepada asumsi bahwa kesuksesan tim bergantung pada kualitas individual anggota. Tanggung jawab difokuskan kepada aktivitas setiap anggota tim untuk menguasai materi pembelajaran, mendorong, dan membantu teman kelompok belajar, sehingga setiap anggota kelompok mempunyai penguasaan materi yang cukup untuk mengerjakan/menjawab kuis yang diberikan guru tanpa dibantu oleh anggota yang lain.

Ketiga, kesempatan yang sama untuk sukses (equal opportunities for success). Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk kesuksesan. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk menguasai materi pelajaran melalui presentasi kelas, belajar dalam kelompok, dan mengerjakan kuis secara mandiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki skor kuis (improvement score). Dengan skor kuis yang baik, maka peserta didik dapat menyumbang (to contribute) nilai ke pada kelompoknya, sehingga nilai kelompok menjadi tinggi. Kondisi itu menyebabkan kelompok mendapat penghargaan dan pengakuan. Setiap anggota kelompok merasa keberhasilan kelompok merupakan keberhasilan mereka juga.

D. Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB -C

Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif pada hakikatnya merupakan upaya kembali ke akar budaya bangsa Indonesia, yaitu gotong royong. Menurut Johnson & Johnson (1984), seperti halnya oksigen, gotong royong merupakan kebutuhan dasar manusia. Kemampuan siswa untuk menjalin hubungan kerjasama

antar sesamanya merupakan tonggak utama dalam membangun keluarga, karir, persahabatan, dan masyarakat. Berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh manusia tidak ada gunanya jika manusia tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama yang saling membutuhkan.

Ada berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif. Berbagai keuntungan tersebut antara lain adalah:

meningkatkan prestasi belajar; meningkatkan retensi; lebih dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi; lebih dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik; lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah; meningkatkan sikap positif siswa terhadap guru; meningkatkan harga diri siswa; meningkatkan perilaku sosial yang positif; dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong (Mulyono,1995:11).

Sukoco (2002:74) mengemukakan bahwa hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif adalah:

selain mempunyai dampak pembelajaran yang berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik, ternyata juga mempunyai banyak dampak pengiring, seperti: relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, suka memberi pertolongan, dan menyukai belajar, teman, maupun sekolah .

Hal ini didukung oleh Joyce & Well (1996:13) yang menyatakan bahwa *pembelajaran kooperatif merupakan model belajar yang selain mampu meningkatkan prestasi belajar, juga harga diri, keterampilan sosial, solidaritas, dan relasi sosial. Pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan untuk pembelajaran lintas pelajaran dan kurikulum, serta untuk peserta didik dari berbagai tingkatan usia. Dengan demikian, secara konseptual, pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di antaranya pembelajaran berhitung khususnya dalam operasi penjumlahan dan pengurangan.*

Menerapkan strategi pembelajaran kooperatif menuntut peranan guru yang berbeda dari strategi pembelajaran yang lainnya. Berbagai peranan tersebut secara singkat dapat dikemukakan Abdurrahman (1997:13 -20) sebagai berikut.

1. *Merumuskan Tujuan Pembelajaran;* Ada dua macam tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru (1) tujuan akademik (academic objective) dan (2) tujuan keterampilan bergotong royong (collaborative skill objective). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan analisis tugas. Rumusan tujuan akademik seperti itu dapat dilihat dalam rumusan tujuan kurikulum yang tercantum dalam GBPP kurikulum setiap bidang studi. Tujuan keterampilan bergotong royong meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.

2. *Menentukan Besarnya Kelompok Belajar;* jumlah anggota tiap kelompok belajar biasanya antara 2 hingga 6 orang anak. Ada tiga faktor yang menentukan jumlah anggota tiap anggota belajar. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) taraf kemampuan anak, (2) ketersediaan bahan, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota tiap kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap anak aktif bekerja sama menyelesaikan tugas.

3. *Menempatkan Siswa dalam Kelompok;* ada tiga pertanyaan yang hendaknya dijawab untuk menempatkan anak ke dalam kelompok. Ketiga pertanyaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Apakah penempatan anak secara homogen atau heterogen? Pengelompokan anak hendaknya heterogen agar dalam tiap kelompok ada anak yang kemampuannya tinggi, sedang, dan rendah dalam bidang-bidang tertentu.
- b. Bagaimana menempatkan anak dalam kelompok? Ada dua jenis kelompok belajar kooperatif, (1) yang berorientasi bukan pada tugas, dan (2) yang berorientasi pada

tugas. Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi bukan pada tugas tidak menuntut adanya pembagian tugas pada tiap anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat anak-anak mengerjakan soal matematika bentuk cerita secara bersama-sama, saling bertukar pikiran untuk menentukan prosedur penyelesaian dan mencocokkan pendapatnya. Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi pada tugas menekankan adanya pembagian tugas yang jelas bagi semua anggotanya. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti saat anak-anak melakukan kunjungan ke Kebun Binatang, sehingga harus disusun panitia untuk menentukan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara, seksi transportasi, seksi konsumsi, dsb. Anak yang baru mengenal belajar kooperatif hendaknya ditempatkan dalam kelompok yang berorientasi pada tugas. Anak-anak yang sudah berpengalaman dalam belajar kooperatif dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang berorientasi pada tugas, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.

c. Apakah anak-anak bebas memilih teman atau ditentukan oleh guru? Kebebasan memilih teman sering menyebabkan kelompok belajar menjadi homogen, sehingga tujuan belajar kooperatif tidak tercapai. Anggota tiap kelompok belajar hendaknya ditentukan secara acak oleh guru. Ada tiga teknik pengacakan yang dapat digunakan. Ketiga teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Berdasarkan Sosiometri; Melalui metode sosiometri guru dapat menentukan anak-anak dari yang tergolong disukai oleh banyak teman (bintang kelas) hingga yang paling tidak disukai atau tidak memiliki teman (terisolasi). Berdasarkan metode sosiometri tersebut, guru menyusun kelompok-kelompok belajar, di mana tiap kelompok ada anak yang tergolong banyak teman, yang tergolong biasa, dan yang tergolong tidak memiliki teman.

- Berdasarkan Kesamaan Nomor; Jika jumlah anak dalam kelas relatif besar (mis.30 orang) dan guru ingin menciptakan 10 kelompok belajar yang masing -masing beranggotakan 3 anak, misalnya, guru dapat menghitung anak dari satu hingga sepuluh. Anak-anak yang bernomor sama kemudia dikelompokkan, sehingga terciptalah 10 kelompok anak yang diharap memiliki sifat -sifat yang heterogen.

- Menggunakan Teknik Acak Berstrata; Anak-anak di dalam kelas lebih dahulu dikelompokkan secara homogen, misalnya atas dasar jenis kelaminnya kemudian atas dasar kemampuannya (tinggi, sedang, rendah), dan seterusnya. Setelah itu, secara acak anak diambil dari kelompok homogen tersebut dan dimasukkan ke dalam kelompok belajar kooperatif. Melalui teknik semacam itu dapat diciptakaan kelompok belajar kooperatif yang anggotanya heterogen.

4. *Menentukan Tempat Duduk Siswa*; tempat duduk siswa hendaknya disusun agar tiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka tetapi cukup terpisah antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Susunan tempat duduk dalam bentuk lingkaran atau berhadap-hadapan dapat menjadi pilihan.

5. *Merancang Bahan untuk Meningkatkan Saling Ketergantungan*; Cara menyusun bahan ajar dan penggunaannya dalam satu kegiatan pembelajaran dapat menentukan efektivitas pencapaian tujuan belajar melalui saling ketergantungan positif antar anak. Bahan ajar hendaknya dibagikan kepada semua anak agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika kelompok belajar telah memiliki cukup banyak pengalaman, guru tidak perlu membagikan bahan ajar dengan berbagai petunjuk khusus. Jika kelompok belajar belum banyak pengalaman atau masih baru, guru perlu memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka harus bekerjasama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Ada tiga jenis cara meningkatkan saling ketergantungan positif, yaitu:

a. Saling ketergantungan bahan; Tiap kelompok hanya diberi satu bahan ajar, dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya

b. Saling ketergantungan informasi; Tiap anggota kelompok diberi bahan ajar yang berbeda untuk disatukan atau disintesiskan. Bahan ajar juga dapat diberikan dalam bentuk jigsaw puzzle dengan demikian tiap anak memiliki bagian dari bahan yang diperlukan untuk melengkapi atau menyelesaikan tugas.

c. Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar; Bahan ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan seimbang sebagai dasar untuk meningkatkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keseimbangan kekuatan antar kelompok perlu dipertimbangkan karena perbandingan antar kelompok yang berkekuatan seimbang dapat membangkitkan motivasi belajar.

6. *Menentukan Peran Siswa untuk Menunjang Saling Ketergantungan*; saling ketergantungan dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi. Dalam mata pelajaran matematika misalnya, seorang anggota kelompok diberi tugas sebagai ketua (mengatur dan membagi tugas setiap anggotanya, menyimpulkan, dan melaporkan), yang lainnya sebagai penulis, seorang sebagai pemberi semangat, dan ada pula yang menjadi pengawas terjalannya kerja sama. Penguasaan untuk memerankan fungsi semacam itu merupakan metode yang efektif untuk melatih keterampilan menjalin kerja sama.

7. *Menjelaskan Tugas Akademik*; Ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru dalam menjelaskan tugas yang dikerjakan akademik kepada anak-anak. Beberapa aspek tersebut dikemukakan sebagai berikut.

a. Menyusun tugas sehingga anak-anak menjadi jelas tentang tugas yang akan dikerjakan tersebut. Kejelasan tugas sangat penting bagi anak-anak karena dapat menghindarkan mereka dari prustasi atau kebingungan. Dalam strategi pembelajaran kooperatif anak yang tidak memahami tugasnya dapat bertanya kepada kelompoknya sebelum bertanya kepada guru.

b. Menjelaskan tujuan belajar dan kaitannya dengan pengalaman anak di masa lampau.

c. Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian, prosedur yang harus diikuti, memberikan contoh-contoh kepada anak-anak.

d. Mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman anak tentang tugasnya.

8. *Mengkomunikasikan kepada Siswa tentang Tujuan dan Keharusan Bekerjasama*; Menjelaskan tujuan dan keharusan bekerja sama kepada anak-anak dapat dilakukan seperti contoh berikut.

a. Meminta kepada kelompok untuk menghasilkan suatu karya atau produk tertentu. Karya kelompok dapat dalam bentuk laporan atau produk lainnya. Jika karya kelompok berupa laporan, tiap anggota kelompok harus menandatangani laporan tersebut sebagai petunjuk bahwa ia setuju dengan isi laporan kelompok dan dapat menjelaskan alasan dan isi laporan tersebut

b. Menyediakan hadiah bagi kelompok. Pemberian hadiah merupakan salah satu cara untuk mendorong kelompok menjalin kerja sama sehingga terjalin pula rasa kebersamaan antara anggota kelompok. Semua anggota kelompok harus saling membantu agar masing-masing memperoleh skor hasil belajar yang optimal, karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan tiap anggotanya.

9. *Menyusun Akuntabilitas Individual*; Suatu kelompok belajar tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota yang mengerjakan seluruh pekerjaan. Suatu kelompok belajar juga tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota yang tidak melakukan apapun untuk kelompok. Untuk menjamin agar seluruh anggota kelompok benar-benar menjalin kerjasama dan mengetahui adanya anggota yang memerlukan bantuan atau dorongan, guru perlu sering melakukan pengukuran untuk mengetahui taraf penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok.

10. *Menyusun Kerjasama antar Kelompok*; Hasil positif yang ditemukan dalam suatu kelompok belajar kooperatif dapat diperluas ke seluruh kelas dengan menciptakan kerja sama antar kelompok. Nilai tambahan dapat diberikan jika seluruh anak di dalam kelas meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaan dengan baik, anggota-anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai. Upaya semacam ini memungkinkan terciptanya suasana kehidupan kelas yang sehat, yang memungkinkan semua potensi anak berkembang optimal dan terintegrasi.

11. *Menjelaskan Kriteria Keberhasilan*; Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bertolak dari penilaian acuan patokan (criterion referenced). Pada awal kegiatan belajar guru hendaknya menerangkan secara jelas kepada anak-anak tentang bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai.

12. *Mengidentifikasi Perilaku yang diharapkan*; Perkataan kerjasama atau gotong royong sering memiliki kondisi dan penggunaan yang bermacam-macam. Oleh karena itu, guru perlu mendefinisikan perkataan kerja sama tersebut secara operasional dalam bentuk berbagai perilaku yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif. Berbagai bentuk perilaku tersebut antara lain dapat dikemukakan dengan

kata-kata seperti: tetaplah berada dalam kelompokmu!; berbicaralah pelan -pelan!; berbicaralah menurut giliran!; dsb. Jika kelompok mulai berfungsi secara efektif, perilaku yang diharapkan dapat mencakup sebagai berikut.

- a. Meminta kepada tiap anggota kelompok untuk mengaitkan pelajaran baru dengan yang telah dipelajari sebelumnya
- b. Memeriksa untuk meyakinkan bahwa semua anggota kelompok memahami bahan yang dipelajari dan menyetujui jawaban -jawabannya
- c. Mendorong semua anggota kelompok agar berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas
- d. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang dikatakan oleh anggota lain
- e. Jangan mengubah pikiran karena berbeda dengan pikiran anggota lain tanpa penjelasan yang logis
- f. Memberi kritik pada ide, bukan kepada pribadi. secara operasional dan

13. *Memantau Perilaku Siswa*; setelah semua kelompok mulai bekerja guru hendaknya menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan anak - anak. Tujuan pemantauan ini adalah untuk mengetahui berbagai masalah yang muncul dan menyelesaikan tugas atau dalam menjalin hubungan kerja sama.

14. *Memberikan Bantuan kepada Anak dalam Menyelesaikan Tugas*; pada saat melakukan pemantauan bila dirasa masih perlu guru hendaknya menjelaskan pelajaran mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas.

15. *Intervensi untuk Mengajarkan Keterampilan Bekerja sama*; pada saat memantau kelompok-kelompok yang sedang belajar, guru kadang -kadang menemukan anak yang tidak memiliki keterampilan untuk menjalin kerjasama yang

cukup atau adanya kelompok yang memiliki masalah dalam menjalin kerja sama. Dalam keadaan semacam itu, guru perlu memberikan nasihat dan bimbingan agar anak-anak dapat bekerja efektif

16. *Menutup Pelajaran*; pada saat pelajaran berakhir, guru perlu meringkas pokok-pokok pelajaran. Selain itu, guru meminta anak untuk mengemukakan ide atau contoh, dan menjawab pertanyaan akhir yang diajukan oleh guru dan mungkin pertanyaan dari anak-anak.

17. *Mengevaluasi Kualitas dan Kuantitas Hasil Belajar Siswa*; guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar anak-anak berdasarkan penilaian acuan patokan. Para anggota kelompok juga diminta untuk memberikan umpan balik tentang kualitas pekerjaan dan hasil belajar.

18. *Mengevaluasi Kualitas kerjasama antar anggota kelompok*; meskipun waktu belajar di kelas terbatas, diperlukan waktu berdiskusi dengan anak-anak untuk membahas kualitas kerja sama antar anggota kelompok pada hari itu. Pembicaraan dengan anak-anak dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan pada hari berikutnya.

Slavin (1995:71) mengemukakan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) *teach*, (2) *team study*, (3) *test*, dan (4) *team recognition*. Keempat tahapan tersebut merupakan “*a regular cycle of instructional activities*”.

(1) *Teach* (mengajar); pada awalnya guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Penyajian materi pelajaran disajikan dengan ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Untuk memperjelas penguasaan materi pelajaran, guru dapat menggunakan media/alat pembelajaran atau alat peraga. Pada kesempatan ini, siswa diminta untuk benar-benar memperhatikan, karena mereka nantinya harus

mendiskusikannya dalam team/kelompok dan akan dilakukan kuis/tes secara mandiri, artinya dalam mengerjakan kuis tersebut teman sekelompok (group mate) tidak diijinkan memberikan bantuan. Pada tahap ini, guru harus menjelaskan tugas setiap kelompok dan bagaimana melakukan belajar bersama yang efektif dalam kelompok. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya jawab, sehingga mereka benar-benar menguasai materi yang disajikan dan memperoleh kejelasan tugas yang diberikan. Guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa merasa nyaman untuk menyerap informasi, munculnya keberanian untuk bertanya jawab, dan kebebasan mengeluarkan pendapat.

(2) Team study; setelah guru menyajikan materi pelajaran, maka tim yang telah dibentuk sebelum proses pembelajaran berlangsung diminta untuk melakukan belajar bersama. Perlu diingat bahwa tim harus beranggotakan orang-orang yang mempunyai karakteristik heterogen. Untuk itu, guru terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik semua siswa, seperti kemampuan akademik, jenis kelamin, asal daerah atau etnik, dsb untuk mengetahui heterogenitas kelas. Berdasarkan heterogenitas atau kemajemukan tersebut, maka siswa dibagi ke dalam beberapa tim/kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 2-6 orang. Pada setiap kelompok mewadahi heterogenitas kelas.

Setelah kelompok terbentuk, maka mereka diharapkan melakukan interaksi sosial guna menjalin kedekatan (proximity) dan kekompakan (cohesivity). Selanjutnya mereka dapat belajar bersama dan mengerjakan tugas-tugas dalam kelompok. Setiap anggota kelompok harus menguasai materi pelajaran dan harus mengusahakan agar teman sekelompok juga menguasai materi tersebut, karena mereka nantinya akan diberi kuis secara mandiri, karena setiap siswa tidak boleh saling memberi tahu dan membantu.

Di samping itu, nilai setiap anggota kelompok akan mempengaruhi nilai dan keberhasilan kelompok. Setiap kelompok juga melakukan tukar menukar (sharing) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang tidak benar (salah atau kurang tepat).

Pada tahap ini guru mengadakan pengamatan dan monitoring terhadap aktivitas setiap kelompok, sehingga setiap kelompok benar-benar melakukan belajar bersama sesuai dengan yang ditugaskan.

(3) Test (kuis); Guru merancang soal tes/kuis sesuai dengan materi pelajaran. Tes ditujukan kepada seluruh siswa. Tes dilakukan secara mandiri, sehingga tidak memungkinkan siswa yang satu membantu maupun dibantu oleh siswa yang lain. Skor tes tiap siswa nantinya dijadikan sebagai nilai individu/siswa yang bersangkutan maupun nilai kelompoknya.

(4) Team recognition; berdasarkan nilai setiap tim, maka guru dapat menetapkan tim mana yang paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian hadiah tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Untuk mengaktualisasikan prosedur tersebut ke dalam suatu bentuk rancangan pembelajaran atau program satuan pelajaran, berikut ini dikemukakan satu contoh penerapan strategi pembelajaran kooperatif yang dikaitkan dengan program satuan pelajaran dalam bidang pelajaran berhitung yang biasa dikembangkan oleh para guru di SLB.

I. Petunjuk Penciptaan Suasana Belajar Kooperatif dalam Bidang Matematika

Ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar berhitung, yaitu: (1) bermula dari konkret, semi konkret, baru kemudian ke abstrak; (2) pemberian latihan yang cukup; dan (3) penerapan ke dalam berbagai situasi.

Seluruh program satuan pelajaran ini digunakan dalam suasana belajar kooperatif dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen di bidang studi matematika. Di samping heterogen di bidang tersebut juga heterogen dalam jenis kelamin dan ras atau suku kalau mungkin. Yang dimaksud dengan suasana belajar kooperatif adalah suasana yang mengharuskan tiap anggota kelompok bekerjasama dan saling memberi semangat dalam menyelesaikan tugas belajar. Yang dimaksud dengan kelompok heterogen adalah kelompok yang anggotanya memiliki kemampuan berbeda-beda, ada yang pandai, sedang, dan kurang dalam pelajaran matematika. Kelompok heterogen juga memiliki anggota yang berbeda-beda dalam jenis kelamin, ras, atau suku, agama, latar belakang budaya, status sosial, status ekonomi, dsb. Tiap kelompok terdiri dari 2 sampai 6 orang anak.

Keanggotaan anak dalam kelompok adalah tetap atau permanen selama pelaksanaan program satuan pelajaran ini. Tiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok. Ketua kelompok ditentukan oleh guru secara bergiliran agar tiap anak merasakan atau mengalami menjadi pemimpin. Pemimpin kelompok juga dapat dilakukan melalui musyawarah untuk memperoleh mufakat antar anggota kelompok tetapi tetap memperhatikan giliran untuk memberikan pengalaman.

Seluruh program satuan pelajaran ini memiliki pola yang relatif sama. Dalam kegiatan pembelajaran terbagi ke dalam empat tahapan. Keempat tahapan tersebut adalah (1) tahap penjelasan, (2) tahap penyelesaian tugas, (3) tahap penilaian hasil belajar, dan (4) tahap penilaian kualitas kerjasama.

(1) Tahap penjelasan; Guru menjelaskan kepada anak-anak tentang tujuan belajar yang hendak dicapai dan prosedur pencapaiannya melalui kerjasama atau dengan cara menjalin hubungan kerja sama antar anggota kelompok.

(2) Tahap penyelesaian tugas; Tiap anggota kelompok mencoba menyelesaikan soal-soal matematika dan mencocokkan hasilnya dengan sesama anggota kelompok. Kelompok selanjutnya melakukan diskusi atau musyawarah untuk menentukan cara penyelesaian soal dan hasil penyelesaian soal yang benar.

(3) Tahap penilaian hasil belajar; Penilaian hasil belajar ditujukan kepada semua anggota kelompok (akuntabilitas individual) dan nilai kelompok didasarkan atas rata-rata skor hasil belajar para anggotanya. Anak yang sudah memperoleh hasil belajar tinggi diwajibkan memberitahu atau membantu anak yang belum berhasil.

(4) Tahap penilaian kualitas kerjasama; Tiap akhir pelajaran, meskipun hanya beberapa menit, guru perlu mengajak anak-anak untuk membicarakan kualitas kerjasama mereka untuk menentukan apa yang sudah dapat dilaksanakan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki di hari berikutnya.

II. Contoh Satuan Pelajaran Berdasarkan Suasana Belajar Kooperatif dalam Bidang Matematika (Lihat lampiran B)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) atau disingkat PTK. Penelitian ini mengikutsertakan guru, Kepala Sekolah, dan siswa di dalam proses penelitiannya.

Pertimbangan yang digunakan untuk memilih PTK didasari oleh pandangan Natawidjaya (1978:3) yang menyebutnya dengan penelitian tindakan kemitraan (Collaborative Action Research) mengemukakan bahwa *penelitian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan pembaharuan atau inovasi tertentu yang diperkirakan dapat diterapkan dalam sistem kerja dan meningkatkan mutu pelaksanaan kerja.*

Ini berarti bahwa PTK dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, atau untuk menguji ketercapaian asumsi -asumsi teori pendidikan dalam praktek pembelajaran, serta menelaah kegiatan guru sendiri di kelas dalam rangka memperbaiki kinerjanya sendiri. Di samping itu untuk memberikan acuan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu kerja dalam

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya siswa tunagrahita di sekolah.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, sebagaimana Bogdan (1972) mengemukakan bahwa tahapan penelitian kualitatif dibagi atas tiga tahap, yaitu: 1) tahap pra lapangan, 2) tahap lapangan, dan 3) tahap analisis intensif.

1) Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal secara lengkap tentang lokasi, keadaan siswa, guru, dan kegiatan pembelajaran pendidikan matematika khususnya dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

2) Tahap Lapangan

Kegiatan lapangan dilaksanakan dalam proses berdaur yang terdiri dari empat langkah seperti yang diadaptasi dari Hopkins (1993) dalam Simbolon (1999:7) yaitu: a) perencanaan; b) melakukan tindakan; c) mengamati; dan d) merefleksikan.

Perencanaan (planning); Pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana tindakan berdasarkan permasalahan di lapangan. Dalam kegiatan ini peneliti mempersiapkan bahan/materi, alat peraga yang diperlukan dalam proses pembelajaran (kooperatif) dan alat evaluasi baik secara kelompok maupun individual. Perencanaan ini disusun melalui kolaborasi dengan mitra peneliti dengan berdasar pada kebutuhan dan kemampuan siswa yang diperoleh pada saat tes awal.

Tindakan (action); Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pelaksanaan tindakan. Tindakan yang dilakukan adalah mengajar di depan kelas anak tunagrahita ringan oleh guru sebagai mitra peneliti dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Satuan pelajaran, bahan, dan alat peraga telah dipersiapkan sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya secara kolaboratif.

Dalam tahapan ini, ketika mitra peneliti sedang melaksanakan tindakan mengajar, maka guru mitra yang lainnya, Kepala Sekolah, dan 2 orang peneliti lainnya mengamati setiap aspek yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

Mengamati (observing); Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah kondisi obyektif pada saat tindakan itu dilakukan. Bagaimana kegiatan belajar mengajar itu berlangsung, baik ditinjau dari segi siswa, guru, materi, alat pelajaran, ataupun strategi itu sendiri, serta bagaimana prestasi yang dicapai oleh siswa.

Refleksi (reflecting); Dalam kegiatan ini tim peneliti melakukan diskusi yang membahas tentang hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terutama kelemahan-kelemahan atau kegagalan-kegagalan yang harus segera memperbaikinya di samping kelebihanannya. Kemudian secara bersama-sama mencari dan menentukan alternatif tindakan perbaikan pada daur berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga penelitian ini memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan.

3) Tahap Analisis Intensif

Secara umum kegiatan analisis data dalam PTK ini dilakukan sejak awal, pada setiap aspek penelitian. Secara langsung peneliti menganalisis apa yang dilihat dan yang diamati baik mengenai situasi atau suasana kelas, cara guru mengajar, bagaimana guru mengelola siswa dan kelasnya, hubungan guru dengan siswa, maupun pertanyaan dan jawaban siswa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini secara rinci dapat dilihat pada bagian teknik analisis data penelitian.

B. Lokasi dan Sumber Informasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas D6 SLB -BC Nurani Kota Cimahi Jawa Barat. Dipilihnya SLB tersebut sebagai lokasi penelitian, mengingat guru-guru di

sekolah ini telah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan tentang penelitian tindakan kelas maupun tentang strategi pembelajaran kooperatif bagi anak tunagrahita. Dengan demikian diasumsikan pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas dan terutama strategi pembelajaran kooperatif telah dimiliki para guru SLB yang bersangkutan.

Yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah seorang Kepala Sekolah, guru-guru (2 orang) yang sekaligus menjadi mitra peneliti dan siswa-siswa kelas D6 (6 orang). Pengambilan sumber informasi dalam penelitian ini ditentukan secara purposive yaitu teknik pengambilan sumber informasi yang didasarkan pada pertimbangan pribadi peneliti atas dasar sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan pemilihan sumber informasi adalah atas dasar pertimbangan bahwa dengan mempelajari kurikulum yang berlaku di SLB ternyata siswa D6 harus sudah memperoleh pelajaran berhitung baik penjumlahan maupun pengurangan bilangan cacah di atas 1500 dengan menggunakan berbagai jenis cara pengoperasiannya di antaranya yaitu bersusun ke bawah, mendatar ke samping maupun melalui soal-soal cerita. Berdasarkan hasil studi pra lapangan, diperoleh sumber informasi sebagaimana yang tercantum pada tabel 2.

Tabel 2
SUMBER INFORMASI PENELITIAN

NO	KODE NAMA	KETERANGAN		
		Kepsek	Guru	Siswa
1.	ST	Pa	-	-
2	IT	-	Pi	-
3	SM	-	Pi	-
4	AG	-	-	Pa
5	YD	-	-	Pa
6	DN	-	-	Pa
7	IM	-	-	Pi
8	CC	-	-	Pi
9	EM	-	-	Pi
		1	2	6

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan baik secara umum maupun secara khusus. Pada saat melakukan observasi secara umum, maka yang diamati adalah segala sesuatu yang terjadi di kelas, kemudian dikomentari, dan dicatat dalam catatan lapangan. Ketika melakukan observasi khusus, maka kegiatan observasi difokuskan kepada kegiatan tertentu atau praktek pembelajaran tertentu, sesuai dengan yang didiskusikan sebelumnya. Aspek-aspek dan kriteria yang diobservasi ditentukan bersama-sama dan dibuat setelah mencapai kesepakatan bersama.

Digunakannya teknik wawancara dengan maksud untuk memperkaya data dan memerteguhkannya. Hal-hal yang samar dari hasil pengamatan, akan diperjelas dengan melakukan wawancara baik dengan guru, siswa, maupun kepala sekolah.

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang silabi dan rencana pelajaran, laporan diskusi-diskusi tentang kurikulum, hasil tes/ujian, laporan tugas siswa, dan buku paket yang digunakan dalam pembelajaran. Perolehan data melalui dokumen yang relevan sangat membantu di dalam melengkapi data yang mungkin tidak atau sulit diungkap melalui wawancara ataupun observasi. Moleong (1989:77) mengungkapkan bahwa data yang diperoleh dari dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Dengan demikian, melalui analisis dokumen peneliti akan dihadapkan pada dua kemungkinan yaitu perbedaan dan persamaan antara hasil observasi dan wawancara dengan hasil-hasil yang diperoleh melalui dokumen. Bila terjadi perbedaan peneliti dapat mengkonfirmasi melalui wawancara atau diskusi.

D. Teknik Analisa Data

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa secara umum kegiatan analisis data dalam PTK ini dilakukan sejak awal, pada setiap aspek penelitian. Secara langsung peneliti menganalisis apa yang dilihat dan yang diamati baik mengenai situasi atau suasana kelas, cara guru mengajar, bagaimana guru mengelola siswa dan kelasnya, hubungan guru dengan siswa, maupun pertanyaan dan jawaban siswa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini sebagaimana yang dianjurkan oleh Nasution (1988:129) yaitu: a) Reduksi data, b) Display data, dan c) Mengambil kesimpulan serta verifikasi data.

a) Reduksi Data; pada tahap ini peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini informasi dari lapangan sebagai bahan mentah disingkat, diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

b) Display data; untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan, maka pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan ke dalam sebuah tabel atau matrik.

c) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi Data; kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar tafsiran atau interpretasi data. Menurut Zuber-Skerritt, 1992 dalam Wiraatmadja, R. (2003:17) terdapat lima langkah yang perlu diambil untuk menafsirkan data yang telah terkumpul, yaitu:

- Diskusi-diskusi yang berlangsung sesudah siklus-siklus tindakan dilakukan selama penelitian sudah mengandung penafsiran data, yang dibahas dan dikonfirmasi oleh para mitra peneliti
- Unsur falsifikasi terdapat dalam kepedulian yang diungkapkan dalam forum ini tentang perkembangan aktual di bidang profesi yang terjadi di sekolah, dalam hal ini di SLB-C
- Implikasi dari penelitian terhadap kemajuan belajar siswa dibahas dan disimpulkan dalam diskusi-diskusi ini
- Kesadaran akan perubahan dan permasalahan yang ditimbulkan sebagai akibat tindakan yang dilakukan dibahas dalam diskusi-diskusi ini sesuai dengan perspektif peneliti dan mitra peneliti
- Keterbatasan penelitian yang dilakukan dibahas dalam diskusi, dan penelitian-penelitian lanjutan yang perlu dilakukan untuk mengejar solusi permasalahan yang belum digarap dalam penelitian direkomendasikan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka untuk pelaksanaan verifikasi, dalam penelitian ini dilakukan peer debriefing antara tim peneliti, sehingga penilaian terhadap data akan lebih tepat dan obyektif.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini merupakan hasil keseluruhan temuan lapangan mengenai implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) bagi anak tunagrahita ringan di SLB -BC Nurani Kota Cimahi. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang disesuaikan dengan pokok-pokok permasalahan yang diajukan, maka terdapat empat temuan. Temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian ditafsirkan arah kecenderungan yang mungkin terjadi.

Berikut pembahasan keempat temuan penelitian tersebut, yaitu: (1) Kondisi obyektif pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C yang meliputi: tujuan, materi, prosedur pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran; (2) Pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; (3) Prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) anak tunagrahita ringan di SLB -C sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; serta (4) Kekuatan dan kelemahan yang ditemukan

guru dalam melaksanakan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif

1. Kondisi obyektif pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C yang meliputi: tujuan, materi, prosedur pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran

Berdasarkan data pada tabel 3 di halaman lampiran dapat ditafsirkan bahwa tujuan pembelajaran pada kondisi awal terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum (TPU) diambil dari GBPP bidang studi matematika yang berlaku saat ini (1997) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK) dibuat sendiri oleh guru berdasarkan TPU dan pokok/sub pokok bahasan yang akan diajarkan. Kata-kata yang digunakan dalam TPK cukup operasional, namun belum menggambarkan proses pembelajaran yang akan dikembangkan. Keluhan guru dalam membuat TPK, adanya kesulitan dalam memilih dan menggunakan kata-kata operasional.

Bahan atau materi pelajaran disesuaikan dengan GBPP 1997, yang disusun berdasarkan hasil modifikasi guru. Buku sumber yang digunakan adalah buku paket matematika kelas D6 SLB-C dan buku-buku paket matematika SD. Adapun alat bantu yang digunakan berupa anggota badan (jari-jari tangan) siswa dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut sudah mencapai taraf semi abstrak dan abstrak.

Prosedur pembelajaran tidak dirancang sedemikian rupa di dalam satuan pembelajaran, sehingga tidak terlihat apa yang akan dilakukan guru maupun siswa di kelasnya. Yang menjadi pertimbangan guru, mengajar adalah suatu pekerjaan rutin karena itu guru telah terbiasa dengan pekerjaannya, sehingga tidak memerlukan rancangan secara khusus tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Tidak ada pembentukan kelompok, dengan pertimbangan bahwa sifat

materi matematika sangat abstrak sehingga sulit untuk dibuat pengelompokkan. Dengan demikian pengakuan dan penghargaan diberikan kepada perorangan melalui penilaian salah dan benar. Karena tidak ada belajar dalam kelompok, maka pembelajaran ini dilaksanakan secara individual.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan menekankan pada evaluasi hasil yang didasarkan atas kemampuan individu saat ini dibandingkan dengan kemampuannya saat yang lalu. Oleh karena itu, sistem penilaian bersifat maju berkelanjutan.

2. *Pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif*

Berdasarkan data pada tabel 4 di halaman lampiran, dapat ditafsirkan bahwa tujuan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif terdiri dari tujuan akademik dan tujuan keterampilan bekerja sama. Tujuan akademik mengacu pada tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pokok/sub pokok bahasan yang akan diajarkan. Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan analisis tugas. Rumusan tujuan akademik berdasar pada rumusan tujuan kurikulum yang tercantum dalam GBPP kurikulum bidang studi matematika. Sedangkan tujuan keterampilan bekerja sama adalah tujuan yang mengacu kepada keterampilan-keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam memimpin, keterampilan bergotong royong, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.

Bahan dirancang untuk meningkatkan saling ketergantungan positif dengan maksud agar dapat menentukan efektivitas pencapaian tujuan belajar. Bahan ajar dibagikan kepada semua anak agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Karena kelompok belajar ini belum

banyak pengalaman atau masih baru, guru memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka harus bekerjasama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Untuk masing-masing kelompok diberi LKS kelompok dan LKS individual.

Alat bantu yang digunakan sebagai alat peraga berupa Blok model dienes, simpoa, dan kartu nilai tempat. Adapun buku sumber yang digunakan adalah buku paket matematika SDLB tunagrahita ringan (2002) dan petunjuk pengajaran berhitung kelas I,II,III SD tahun 1996/1997.

Prosedur pembelajaran dirancang sedemikian rupa sebelumnya, sehingga tampak apa yang menjadi tugas guru dan siswa. *Pertama*, menentukan besarnya kelompok belajar. Jumlah anggota tiap kelompok belajar terdiri dari 3 orang siswa sehubungan dengan jumlah siswa kelas D6 ada 6 orang (3 pria dan 3 wanita). Faktor yang menentukan jumlah anggota tiap anggota belajar adalah taraf kemampuan anak (tinggi, sedang, dan rendah), dan ketersediaan waktu. Dengan jumlah anggota tiap kelompok yang demikian diasumsikan tiap anak akan aktif bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Penempatan anak dalam kelompok berorientasi bukan pada tugas. Dengan pertimbangan bahwa anak-anak ini baru mengenal belajar kooperatif, sehingga tidak menuntut adanya pembagian tugas pada tiap anggota kelompok. Ini tampak seperti pada saat anak-anak mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan bentuk cerita secara bersama-sama, saling bertukar pikiran untuk menentukan prosedur penyelesaian dan mencocokkan pendapatnya. Anggota tiap kelompok belajar hendaknya ditentukan secara acak oleh guru.

Kedua, menentukan tempat duduk siswa; tempat duduk siswa disusun agar tiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka tetapi cukup terpisah antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu dipilih susunan tempat duduk dalam bentuk lingkaran.

Ketiga, menjelaskan tugas akademik; guru menjelaskan tugas akademik yang harus dikerjakan oleh sehingga anak-anak menjadi jelas tentang tugas yang akan dikerjakan tersebut. Kemudian menjelaskan tujuan belajar dan kaitannya dengan pengalaman anak di masa lampau; menjelaskan berbagai konsep atau pengertian, prosedur yang harus diikuti, memberikan contoh-contoh kepada anak-anak; mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman anak tentang tugasnya; mengkomunikasikan kepada Siswa tujuan dan keharusan bekerja sama kepada anak-anak. *Keempat*, menyusun akuntabilitas individual, ; Suatu kelompok belajar tidak memperbolehkan adanya anggota yang mengerjakan seluruh pekerjaan dan tidak memperbolehkan adanya anggota yang tidak melakukan apapun untuk kelompok. *Kelima*, menyusun kerjasama antar kelompok, dilakukan melalui pemberian nilai tambah kepada kelompok yang dapat meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaan dengan baik, anggota-anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai. *Keenam*, menjelaskan kriteria keberhasilan; guru menerangkan secara jelas kepada anak-anak tentang bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai.

Mengevaluasi Kualitas dan Kuantitas Hasil Belajar Siswa didasarkan atas penilaian acuan patokan. Para anggota kelompok juga diminta untuk memberikan umpan balik tentang kualitas pekerjaan dan hasil belajar.

Mengevaluasi Kualitas kerjasama antar anggota kelompok melalui diskusi dengan anak-anak untuk membahas kualitas kerja sama antar anggota kelompok. Pembicaraan dengan anak-anak dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan pada hari berikutnya.

3. *Prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) anak tunagrahita ringan di SLB-C sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif*

a. Berdasarkan data pada tabel 5 dapat ditafsirkan bahwa prestasi belajar berhitung AG sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya peningkatan baik dalam penguasaan materi maupun prestasi dalam keterampilan bekerja sama. Penguasaan materi penjumlahan, pada kondisi awal menunjukkan dari 2 dari 6 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan dengan benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, prosesnya benar tetapi hasilnya yang salah. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, 2 dari 4 soal bersusun ke bawah mampu menyelesaikan dengan benar; satu dari 3 soal pengurangan dengan cara mendatar; dan satu soal cerita, prosesnya benar dan hasilnya yang salah.

Pada tindakan I secara berkelompok (AG, YD, DN) 6 dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan dengan benar; 2 dari 4 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 2 dari 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan. Secara individual dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 4 soal yang benar; 3 dari 4 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 3 dari 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita,

baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel 1 proses yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan.

Pada tindakan II secara berkelompok (AG, YD, DN) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 7 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Satu dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel mampu menyelesaikan dengan benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, baik soal mendatar, soal bersusun ke bawah, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Secara individual dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, soal yang mendatar dan soal bersusun ke bawah 2 dari 4 soal dapat terselesaikan dengan benar. Sedangkan soal cerita tidak ada permasalahan.

Adapun mengenai keterampilan bekerja sama, pada kondisi awal tidak terjadi dukungan terhadap kelompok dan tidak terjadi saling membantu antar teman, karena selama ini kelas dikondisikan melalui pembelajaran individualistik. Pada

tindakan I, mulai ada kontak sosial, terlibat dalam pengerjaan soal, mengamati orang lain dalam mengerjakan soal, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan mau mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Namun demikian, tugas tidak terselesaikan pada waktu yang ditentukan. Pada tindakan II, terjadi saling mengecek di antara anggota kelompok akan kebenaran isi jawaban, kemudian disamakan.

b. Berdasarkan data pada tabel 6 dapat ditafsirkan bahwa prestasi belajar berhitung YD sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya peningkatan baik dalam penguasaan materi maupun prestasi dalam keterampilan bekerja sama. Penguasaan materi penjumlahan, **pada kondisi awal, YD** menunjukkan dari 6 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 2 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, prosesnya benar tetapi hasilnya yang salah. Untuk pengurangan tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, dari 4 soal bersusun ke bawah hanya dua soal yang benar; satu soal yang benar untuk pengurangan dengan cara mendatar; dan satu soal cerita, prosesnya benar dan hasilnya yang salah.

Pada tindakan I secara berkelompok (YD, AG, DN) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan. **Secara individual** dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel,

mampu mengerjakan 4 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan.

Pada tindakan II secara berkelompok (YD, AG, DN) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 7 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Satu dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel mampu menyelesaikan dengan benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, baik soal mendatar, soal bersusun ke bawah, dan soal cerita tidak ada permasalahan. **Secara individual** dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, soal yang mendatar dan soal bersusun ke bawah 2 dari 4 soal dapat terselesaikan dengan benar. Sedangkan soal cerita tidak ada permasalahan.

Adapun mengenai keterampilan bekerja sama, pada kondisi awal tidak terjadi dukungan terhadap kelompok dan tidak terjadi saling membantu antar teman, karena selama ini kelas dikondisikan melalui pembelajaran individualistik. Pada tindakan I, mulai ada kontak sosial, terlibat dalam pengerjaan soal, mengamati orang lain dalam mengerjakan soal, tetapi tidak berusaha membantu teman yang mengalami kesulitan, dan masih sering berperan sebagai penonton. Tugas tidak terselesaikan pada waktu yang ditentukan. Pada tindakan II, YD mau mendengarkan kata teman, sehingga terjadi saling mengecek di antara anggota kelompok akan kebenaran isi jawaban, kemudian disamakan.

c. Berdasarkan data pada tabel 7 dapat ditafsirkan bahwa prestasi belajar berhitung DN sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya peningkatan baik dalam penguasaan materi maupun prestasi dalam keterampilan bekerja sama. Penguasaan materi penjumlahan, **pada kondisi awal, DN** menunjukkan dari 6 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 2 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, prosesnya benar tetapi hasilnya yang salah. Untuk pengurangan tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, dari 4 soal bersusun ke bawah hanya dua soal yang benar; satu soal yang benar untuk pengurangan dengan cara mendatar; dan satu soal cerita, prosesnya benar dan hasilnya yang salah.

Pada tindakan I secara berkelompok (DN, YD, AG) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal

pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun kebawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan. **Secara individual** dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 4 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun kebawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan.

Pada tindakan II secara berkelompok (DN, YD, AG) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 7 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Satu dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel mampu menyelesaikan dengan benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, baik soal mendatar, soal bersusun kebawah, dan soal cerita tidak ada permasalahan. **Secara individual** dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan

bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, soal yang mendatar dan soal bersusun kebawah 2 dari 4 soal dapat terselesaikan dengan benar. Sedangkan soal cerita tidak ada permasalahan.

Adapun mengenai keterampilan bekerja sama, pada kondisi awal tidak terjadi dukungan terhadap kelompok dan tidak terjadi saling membantu antar teman, karena selama ini kelas dikondisikan melalui pembelajaran individualistik. Pada tindakan I, mulai ada kontak sosial, terlibat dalam pengerjaan soal, mengamati orang lain dalam mengerjakan soal, tetapi tidak berusaha membantu teman yang mengalami kesulitan, dan masih sering berperan sebagai penonton. Tugas tidak terselesaikan pada waktu yang ditentukan. Pada tindakan II, DN mau mendengarkan kata teman, sehingga terjadi saling mengecek di antara anggota kelompok akan kebenaran isi jawaban, kemudian disamakan.

d. Berdasarkan data pada tabel 8 dapat ditafsirkan bahwa prestasi belajar berhitung IM sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya peningkatan baik dalam penguasaan materi maupun prestasi dalam keterampilan bekerja sama. Penguasaan materi penjumlahan, **pada kondisi awal, IM** menunjukkan dari 6 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 2 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, prosesnya benar tetapi hasilnya yang salah. Untuk pengurangan tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, dari 4 soal bersusun ke bawah hanya dua soal yang benar; satu soal yang benar untuk pengurangan dengan cara mendatar; dan satu soal cerita, prosesnya benar dan hasilnya yang salah.

Pada tindakan I secara berkelompok (IM, CC, EM) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan. **Secara individual** dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 4 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan.

Pada tindakan II secara berkelompok (IM, CC, EM) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 7 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Satu dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel mampu menyelesaikan dengan benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, baik soal mendatar, soal bersusun ke bawah, dan soal cerita tidak ada permasalahan. **Secara**

individual dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, soal yang mendatar dan soal bersusun ke bawah 2 dari 4 soal dapat terselesaikan dengan benar. Sedangkan soal cerita tidak ada permasalahan.

Adapun mengenai keterampilan bekerja sama, pada kondisi awal tidak terjadi dukungan terhadap kelompok dan tidak terjadi saling membantu antar teman, karena selama ini kelas dikondisikan melalui pembelajaran individualistik. Pada tindakan I, mulai ada kontak sosial, terlibat dalam pengerjaan soal, mengamati orang lain dalam mengerjakan soal, tetapi tidak berusaha membantu teman yang mengalami kesulitan, dan masih sering berperan sebagai penonton. Tugas tidak terselesaikan pada waktu yang ditentukan. Pada tindakan II, IM mau mendengarkan kata teman, sehingga terjadi saling mengecek di antara anggota kelompok akan kebenaran isi jawaban, kemudian disamakan.

e. Berdasarkan data pada tabel 9 dapat ditafsirkan bahwa CC prestasi belajar berhitung YD sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya peningkatan baik dalam penguasaan materi maupun prestasi dalam keterampilan bekerja sama. Penguasaan materi penjumlahan, **pada kondisi awal, CC** menunjukkan dari 6 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 2 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita,

prosesnya benar tetapi hasilnya yang salah. Untuk pengurangan tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, dari 4 soal bersusun ke bawah hanya dua soal yang benar; satu soal yang benar untuk pengurangan dengan cara mendatar; dan satu soal cerita, prosesnya benar dan hasilnya yang salah.

Pada tindakan I secara berkelompok (CC, IM, EM) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan. **Secara individual** dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 4 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan.

Pada tindakan II secara berkelompok (CC, IM, EM) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 7 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah

benar. Satu dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel mampu menyelesaikan dengan benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, baik soal mendatar, soal bersusun kebawah, dan soal cerita tidak ada permasalahan. **Secara individual** dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, soal yang mendatar dan soal bersusun kebawah 2 dari 4 soal dapat terselesaikan dengan benar. Sedangkan soal cerita tidak ada permasalahan.

Adapun mengenai keterampilan bekerja sama, pada kondisi awal tidak terjadi dukungan terhadap kelompok dan tidak terjadi saling membantu antar teman, karena selama ini kelas dikondisikan melalui pembelajaran individualistik. Pada tindakan I, mulai ada kontak sosial, terlibat dalam pengerjaan soal, mengamati orang lain dalam mengerjakan soal, tetapi tidak berusaha membantu teman yang mengalami kesulitan, dan masih sering berperan sebagai penonton. Tugas tidak terselesaikan pada waktu yang ditentukan. Pada tindakan II, CC mau mendengarkan kata teman, sehingga terjadi saling mengecek di antara anggota kelompok akan kebenaran isi jawaban, kemudian disamakan.

f. Berdasarkan data pada tabel 10 dapat ditafsirkan bahwa prestasi belajar berhitung EM sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya peningkatan baik dalam penguasaan materi maupun prestasi

dalam keterampilan bekerja sama. Penguasaan materi penjumlahan, **pada kondisi awal, EM** menunjukkan dari 6 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 2 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, prosesnya benar tetapi hasilnya yang salah. Untuk pengurangan tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, dari 4 soal bersusun ke bawah hanya dua soal yang benar; satu soal yang benar untuk pengurangan dengan cara mendatar; dan satu soal cerita, prosesnya benar dan hasilnya yang salah.

Pada tindakan I secara berkelompok (EM, CC, IM) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan. **Secara individual** dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 4 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, hanya soal yang mendatar yang benar; untuk soal bersusun ke bawah belum ada yang benar; dan cerita tidak terselesaikan.

Pada tindakan II secara berkelompok (EM, CC, IM) dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 7 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikannya dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Satu dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel mampu menyelesaikan dengan benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, baik soal mendatar, soal bersusun kebawah, dan soal cerita tidak ada permasalahan. **Secara individual** dari 8 soal penjumlahan dengan cara tabel, mampu mengerjakan 6 soal yang benar; dari 2 soal penjumlahan bersusun ke bawah mampu menyelesaikannya dengan benar; dan 4 soal mendatar mampu menyelesaikan 3 soal dengan benar; dan satu soal penjumlahan cerita, baik proses maupun hasilnya sudah benar. Dari 2 soal pengurangan dengan cara tabel belum ada yang benar. Untuk soal pengurangan bentuk bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita tidak ada permasalahan. Sedangkan untuk penjumlahan dan pengurangan, soal yang mendatar dan soal bersusun kebawah 2 dari 4 soal dapat terselesaikan dengan benar. Sedangkan soal cerita tidak ada permasalahan.

Adapun mengenai keterampilan bekerja sama, pada kondisi awal tidak terjadi dukungan terhadap kelompok dan tidak terjadi saling membantu antar teman, karena selama ini kelas dikondisikan melalui pembelajaran individualistik. Pada tindakan I, mulai ada kontak sosial, terlibat dalam pengerjaan soal, mengamati orang lain dalam mengerjakan soal, tetapi tidak berusaha membantu teman yang mengalami kesulitan, dan masih sering berperan sebagai penonton. Tugas tidak terselesaikan pada waktu yang ditentukan. Pada tindakan II, EM mau mendengarkan kata teman,

sehingga terjadi saling mengecek di antara anggota kelompok akan kebenaran isi jawaban, kemudian disamakan.

4. *Kekuatan dan kelemahan yang ditemukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif*

Berdasarkan data pada tabel 11 dapat ditafsirkan bahwa bahwa ada enam kekuatan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: faktor siswa, guru, Kepala Sekolah, personal lain, orang tua siswa, serta sarana dan prasarana.

Pertama, siswa memiliki potensi untuk hidup bekerja sama. *Kedua*, guru memiliki keinginan untuk meningkatkan profesionalitas kerja. *Ketiga*, Kepala Sekolah mendukung sepenuhnya terhadap inovasi pendidikan. *Keempat*, sebagian dari personal sekolah mendukung inovasi pendidikan. *Kelima*, orang tua siswa sangat mendukung pengembangan potensi anak-anaknya, dan *keenam*, sekolah tersebut memiliki gedung sekolah, meja-bangku, papan tulis, beberapa lemari buku, komputer, mesin tik, tape recorder, memiliki beberapa alat pelajaran dan permainan.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran berhitung di SLB -C telah ditemukan tujuh faktor kelemahan. Ketujuh faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu: faktor siswa, guru, Kepala Sekolah, Personal lain, Orang tua, sarana dan prasarana, serta waktu yang digunakan.

Pertama, siswa kurang pengembangan dalam bersosialisasi. Antara siswa yang satu dengan yang lainnya sangat bervariasi baik ditinjau dari CA, MA, maupun perkembangan fisiknya. *Kedua*, terbatasnya pengetahuan dan pemahaman guru khususnya mengenai strategi pembelajaran kooperatif. Ditunjang dengan sifat guru

yang selalu menunggu instruksi, sehingga terkesan kurang kreatif. Di samping itu, guru memiliki persepsi yang bersifat dogmatis terhadap anak tunagrahita. *Ketiga*, sifat kepemimpinan Kepala Sekolah yang cenderung kurang tegas dalam memberikan instruksi. *Keempat*, sebagian dari personal sekolah memiliki perasaan acuh tak acuh dalam ikut serta peningkatan mutu sekolah. Hal ini dibuktikan dengan membiarkan anak untuk saling mengganggu di antara temannya, atau sebaliknya, yaitu bersifat keras dan kasar terhadap siswa dan kurang bahkan tidak pernah memberikan pujian. *Kelima*, status ekonomi sosial orang tua pada umumnya rendah. Ini dapat dibuktikan dengan keluhan para guru bila meminta sumbangan baik yang berupa sumbangan wajib maupun sukarela untuk penyelenggaraan pendidikan. *Keenam*, sekolah tidak memiliki lapangan Olah Raga, ruang kelas yang sangat terbatas (diskat -skat), alat peraga sangat terbatas (terutama untuk berhitung), dan *ketujuh*, waktu yang digunakan kurang memadai, karena dibagi menjadi dua sip, yaitu sekolah pagi dan siang.

A. Pembahasan (pembelajaran individualistik, kompetitif, dan karakteristik ATG, mis: rote learning (cek & recek), kemampuan sosial, tanggung jawab, sabar dalam mengikuti aturan, SPK)

1. Kondisi obyektif pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C yang meliputi: tujuan, materi, prosedur pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran

Hasil tafsiran data pada tabel 3 menyatakan bahwa tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum (TPU) diambil dari GBPP bidang studi matematika yang berlaku saat ini (1997) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK) dibuat sendiri oleh guru berdasarkan TPU dan pokok/sub pokok bahasan yang akan diajarkan. Kata-kata yang digunakan dalam TPK cukup operasional, namun belum menggambarkan proses pembelajaran yang akan dikembangkan. Hal ini dapat dimaklumi, karena sistem pendidikan di Indonesia saat

ini sedang mengalami perubahan paradigma, yaitu dari sistem sentralisasi ke sistem otonomi daerah. Oleh karena itu sistem pendidikan yang sentral yang relatif sudah lama masih sangat melekat pada jiwa guru-guru Indonesia. Dengan demikian, guru-guru masih tetap menggunakan format-format yang diinstruksikan dari pusat, sehingga guru tidak memperhatikan kemampuan atau keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa, khususnya dalam bidang pelajaran berhitung. Keluhan guru dalam membuat TPK, adanya kesulitan dalam memilih dan menggunakan kata-kata operasional. Hal ini tentunya bergantung pada inisiatif masing-masing guru untuk mempelajari, melatih, dan meningkatkan diri dalam rangka meningkatkan profesionalitas kerja sebagai seorang guru.

Adapun alat bantu yang digunakan berupa anggota badan (jari-jari tangan) siswa dengan pertimbangan bahwa kurang memadainya alat peraga di sekolah. Bagi siswa yang sudah mencapai taraf semi abstrak dan abstrak, tidak akan menjadi persoalan. Namun demikian, bagi anak yang masih pada taraf konkret dan semi konkret, hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi siswa, karena mereka tidak akan mampu belajar dengan angka-angka yang sangat abstrak itu. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan alat peraga yang bersifat konkret atau semi konkret.

Prosedur pembelajaran tidak dirancang sedemikian rupa di dalam satuan pembelajaran, sehingga tidak terlihat apa yang akan dilakukan guru maupun siswa di kelasnya. Yang menjadi pertimbangan guru, mengajar adalah suatu pekerjaan rutin karena itu guru telah terbiasa dengan pekerjaannya, sehingga tidak memerlukan rancangan secara khusus tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Apabila pertimbangannya demikian, maka tidak akan terjadi inovasi pendidikan. Dengan demikian upaya untuk optimalisasi potensi yang ada pada siswa sangat kurang diperjuangkan. Tentunya hal ini kurang sesuai dengan tujuan

Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu “... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak terdapat pembentukan kelompok, dengan pertimbangan bahwa sifat materi matematika sangat abstrak sehingga sulit untuk dibuat pengelompokan, terlebih lagi bagi anak tunagrahita ringan. Dengan demikian pengakuan dan penghargaan diberikan kepada perorangan melalui penilaian salah dan benar. Matematika sebagai ilmu yang bersifat abstrak merupakan konsep yang sesuai dengan yang dikemukakan James & James, 1976 dalam Ruseffendi (1991:27) bahwa *matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri*. Namun demikian, sekalipun matematika bersifat abstrak tidak menutup kemungkinan untuk dapat dipelajari secara berkelompok (bergotong royong atau bekerja bersama-sama) di dalam menyelesaikan tugasnya. Jika dihubungkan dengan pernyataan Slavin (1987:237) tentang *sifat pembelajaran kooperatif yang fleksibel dalam implementasinya, karena secara konseptual dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan disiplin ilmu* (Sukoco, 2002:194) termasuk matematika. Selanjutnya, *Pembelajaran Kooperatif juga dapat digunakan untuk pembelajaran lintas pelajaran dan kurikulum, serta untuk peserta didik dari berbagai tingkatan usia* (Joyce & Well,1996:13) termasuk juga di dalamnya anak tunagrahita.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan menekankan pada evaluasi hasil yang didasarkan atas kemampuan individu saat ini dibandingkan dengan kemampuannya

saat yang lalu. Oleh karena itu, sistem penilaian bersifat maju berkelanjutan. Sistem evaluasi yang menggunakan *criterion reference* yang salah satu pembandingnya adalah diri sendiri, merupakan sistem yang dianggap sesuai dalam pembelajaran individual. Sesuai dengan namanya, pembelajaran individual *menciptakan suasana belajar yang kurang atau tidak memberikan kemungkinan kepada para peserta didik untuk saling berhubungan, baik dalam bentuk kerjasama maupun kompetisi* (Abdurrahman, 1995:6).

2. *Pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif*

Berdasarkan tafsiran data tentang pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, bahwa tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan akademik dan tujuan keterampilan bekerja sama. Tujuan ini telah mencerminkan adanya keinginan untuk pencapaian integritas pribadi seperti yang dirumuskan dalam UURI no 20 tahun 2003 tentang SPN. Tujuan akademik mengacu pada tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pokok/sub pokok bahasan yang akan diajarkan dan dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan analisis tugas, serta didasarkan pada rumusan tujuan kurikulum yang tercantum dalam GBPP kurikulum bidang studi matematika. Sedangkan tujuan keterampilan bekerja sama adalah tujuan yang mengacu kepada keterampilan-keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam memimpin, keterampilan bergotong royong, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.

Bahan dirancang untuk meningkatkan saling ketergantungan positif dengan maksud agar dapat menentukan efektivitas pencapaian tujuan belajar. Banyak cara untuk menyusun bahan ajar dan penggunaannya dalam satu kegiatan pembelajaran

yang dapat menentukan efektivitas pencapaian tujuan belajar melalui saling ketergantungan positif antar anak seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1997:15). Misalnya bahan ajar yang dibagikan kepada semua anak agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika kelompok belajar telah memiliki cukup banyak pengalaman, guru tidak perlu membagikan bahan ajar dengan berbagai petunjuk khusus. Jika kelompok belajar belum banyak pengalaman atau masih baru, guru perlu memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka harus bekerjasama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Ada tiga jenis cara meningkatkan saling ketergantungan positif (Abdurrahman, 1997: 16), yaitu:

- *Saling ketergantungan bahan*; Tiap kelompok hanya diberi satu bahan ajar, dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya
- *Saling ketergantungan informasi*; Tiap anggota kelompok diberi bahan ajar yang berbeda untuk disatukan atau disintesis. Bahan ajar juga dapat diberikan dalam bentuk jigsaw puzzle dengan demikian tiap anak memiliki bagian dari bahan yang diperlukan untuk melengkapi atau menyelesaikan tugas.
- *Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar*; Bahan ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan seimbang sebagai dasar untuk meningkatkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keseimbangan kekuatan antar kelompok perlu dipertimbangkan karena perbandingan antar kelompok yang berkekuatan seimbang dapat membangkitkan motivasi belajar.

Untuk itu, proses pembelajaran melalui pembagian bahan ajar kepada semua anak dengan pertimbangan bahwa kelompok belajar ini belum banyak pengalaman atau masih baru, merupakan tindakan yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif. Lebih-lebih guru memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka harus bekerjasama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Dan untuk masing-masing kelompok diberi LKS kelompok dan LKS individual, sehingga tanggung jawab siswa sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok akan terwujud.

Prosedur pembelajaran yang dirancang sebelumnya, dipandang telah memenuhi tahapan prosedur pembelajaran kooperatif. Sebagaimana dikemukakan

oleh Sukoco (2002:5) bahwa prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas lima tahap, yaitu: (1) *pembentukan kelompok*, (2) *Presentasi materi pelajaran*, (3) *Belajar dalam kelompok*, (4) *pelaksanaan dan pembahasan penyelesaian tugas*, dan (5) *pengakuan dan penghargaan kelompok*. Dalam menentukan besarnya kelompok belajar, berada diantara jumlah yang diharapkan. Kagan dalam Sukoco (2002:89) menyatakan bahwa *Kelompok pembelajaran kooperatif merupakan kelompok kecil, karena beranggotakan antara 2-6 orang dan bersifat heterogen. Misalnya anggotanya mempunyai tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, dan asal daerah yang bervariasi*. Ada tiga faktor yang menentukan jumlah anggota tiap anggota belajar sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman (1997:13), ketiga faktor tersebut adalah: (1) *taraf kemampuan anak*, (2) *ketersediaan bahan*, dan (3) *ketersediaan waktu*. Jumlah anggota tiap kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap anak aktif bekerja sama menyelesaikan tugas. Selanjutnya, ada dua jenis untuk menempatkan anak dalam kelompok belajar kooperatif (1997:14), yaitu:

(1) yang berorientasi bukan pada tugas, dan (2) yang berorientasi pada tugas. Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi bukan pada tugas tidak menuntut adanya pembagian tugas pada tiap anggota kelompok. Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi pada tugas menekankan adanya pembagian tugas yang jelas bagi semua anggotanya. Anak yang baru mengenal belajar kooperatif hendaknya ditempatkan dalam kelompok yang berorientasi pada tugas. Anak-anak yang sudah berpengalaman dalam belajar kooperatif dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang berorientasi pada tugas, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Untuk menentukan tempat duduk siswa, pada dasarnya baik pada susunan tempat duduk dalam bentuk lingkaran atau berhadap-hadapan dapat menjadi pilihan. Yang terpenting adalah tiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka.

Mengenai penjelasan tugas akademik kepada siswa, ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman (1997: 16-17) sebagai berikut.

- a. *Menyusun tugas sehingga anak-anak menjadi jelas tentang tugas yang akan dikerjakan tersebut. Kejelasan tugas sangat penting bagi anak-anak karena dapat menghindarkan mereka dari prustasi atau kebingungan. Dalam strategi pembelajaran kooperatif anak yang tidak memahami tugasnya dapat bertanya kepada kelompoknya sebelum bertanya kepada guru.*
- b. *Menjelaskan tujuan belajar dan kaitannya dengan pengalaman anak di masa lampau.*
- c. *Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian, prosedur yang harus diikuti, memberikan contoh-contoh kepada anak-anak.*
- d. *Mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman anak tentang tugasnya.*

Dalam mengkomunikasikan kepada siswa tentang tujuan dan keharusan bekerjasama, paada tindakan I guru kurang jelas, tidak memberikan contoh, misalnya meminta kepada kelompok untuk menghasilkan suatu karya atau produk tertentu, baik dalam bentuk laporan atau produk lainnya, sehingga pada akhir pembelajaran hanya satu kelompok yang dapat dikategorikan pekerjaannya selesai. Demikian pula, guru tidak menyediakan hadiah bagi kelompok, baik berupa nilai tambahan atau sejenisnya dapat diberikan jika seluruh anak di dalam kelas meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaan dengan baik, anggota-anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai. Upaya semacam ini memungkinkan terciptanya suasana kehidupan kelas yang sehat, yang memungkinkan semua potensi anak berkembang optimal dan terintegrasi. . Abdurahman (1997: 18) mengemukakan bahwa *pemberian hadiah merupakan salah satu cara untuk mendorong kelompok menjalin kerja sama sehingga terjalin pula rasa kebersamaan antara anggota kelompok.*

Pada tindakan II guru sudah mulai menjelaskan kriteria keberhasilan. Seperti dikaatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran kooperatif bertolak dari penilaian acuan patokan (criterion referenced). Pada awal kegiatan belajar guru hendaknya menerangkan secara jelas kepada anak-anak tentang bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai. Bahkan pada tindakan II guru melakukan identifikasi terhadap perilaku

yang diharapkan melalui kalimat-kalimat operasional seperti: tetaplah berada dalam kelompokmu!; berbicaralah pelan-pelan!; berbicaralah menurut giliran!; dsb.

Pada saat semua kelompok mulai bekerja guru menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan anak-anak. Tujuan pemantauan ini adalah untuk mengetahui berbagai masalah yang muncul dan menyelesaikan tugas atau dalam menjalin hubungan kerja sama. Namun demikian, pada tindakan I guru tidak memberikan bantuan kepada anak dalam menyelesaikan tugas; padahal sesungguhnya pada saat melakukan pemantauan bila dirasa masih perlu guru hendaknya menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas. Tindakan ini wajar dilakukan oleh guru, karena baru pertama kali guru melakukan pembelajaran kooperatif, sehingga guru mempunyai persepsi bahwa pada saat ini anak harus sudah memahami apa yang telah dijelaskan guru sebelumnya. Dengan perkataan lain, guru menganggap bahwa pemantauan sama dengan penilaian atau inspeksi. Namun hal ini ada kemajuan dalam tindakan II, di mana guru melakukan apa yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif.

Pada saat pelajaran berakhir, guru perlu meringkas pokok-pokok pelajaran. Selain itu, guru meminta anak untuk mengemukakan ide atau contoh, dan menjawab pertanyaan akhir yang diajukan oleh guru dan mungkin pertanyaan dari anak-anak. Namun demikian, pada tindakan I maupun tindakan II guru tidak melakukannya; hal ini karena waktunya terambil oleh waktu evaluasi. Pada tindakan I guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar anak-anak berdasarkan penilaian acuan patokan. Namun tidak meminta anggota kelompok untuk memberikan umpan balik tentang kualitas pekerjaan dan hasil belajar. Hal ini dilakukannya pada tindakan II.

Pembicaraan dengan anak-anak dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan pada hari berikutnya.

3. *Prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) anak tunagrahita ringan di SLB-C sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif*

Hasil tafsiran data pada tabel 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 bahwa prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) anak tunagrahita ringan di SLB -C sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya peningkatan baik secara akademis maupun keterampilan dalam bekerja sama. Data ini mendukung pendapat Slavin (1995:2) yang mengemukakan dua alasan pokok mengapa pembelajaran kooperatif dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif benar-benar mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus meningkatkan relasi sosial, sikap menerima kekurangan orang lain, dan harga diri; 2) pembelajaran kooperatif mampu merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, pemecahan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Selanjutnya dikemukakan bahwa ada berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif. Berbagai keuntungan tersebut antara lain adalah:

meningkatkan prestasi belajar; meningkatkan retensi; lebih dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi; lebih dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik; lebih sesuai untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah; meningkatkan sikap positif siswa terhadap guru; meningkatkan harga diri siswa; meningkatkan perilaku sosial yang positif; dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong (Mulyono,1995:11).

Sukoco (2002:74) mengemukakan bahwa hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif adalah:

selain mempunyai dampak pembelajaran yang berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik, ternyata juga mempunyai banyak dampak pengiring, seperti: relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang lemah, harga diri,

norma akademik, penghargaan terhadap waktu, suka memberi pertolongan, dan menyukai belajar, teman, maupun sekolah.

Hal ini didukung oleh Joyce & Well (1996:13) yang menyatakan bahwa *pembelajaran kooperatif merupakan model belajar yang selain mampu meningkatkan prestasi belajar, juga harga diri, keterampilan sosial, solidaritas, dan relasi sosial. Pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan untuk pembelajaran lintas pelajaran dan kurikulum, serta untuk peserta didik dari berbagai tingkatan usia.* Dengan demikian, secara konseptual, pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di antaranya pembelajaran berhitung khususnya dalam operasi penjumlahan dan pengurangan.

4. *Kekuatan dan kelemahan yang ditemukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif*

Berdasarkan hasil tafsiran data pada tabel 11 bahwa ada enam kekuatan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: faktor siswa, guru, Kepala Sekolah, personal lain, orang tua siswa, serta sarana dan prasarana.

Pertama, siswa memiliki potensi untuk hidup bekerja sama. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal. Menurut Witmer & Konstinky dalam Amin (1995:55) mengemukakan bahwa:

Dalam perkembangan manusia ada delapan kebutuhan yang merupakan tahap-tahap perkembangan kepribadian. Kebutuhan inipun menjadi kebutuhan anak tunagrahita, namun mereka mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini bergantung pada berat ringannya kelaianan yang disandang serta pada besar kecilnya perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Kedelapan kebutuhan tersebut adalah: perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi (the sense of trust), perasaan berwenang mengatur diri (the sense of autonomy), perasaan dapat berbuat menurut prakarsa sendiri (the sense of initiative), perasaan puas telah melaksanakan tugas dan kebutuhan akan penghargaan (the sense of duty and accomplishment),

perasaan bangga akan identitas diri (the sense of identity), perasaan keakraban, kebutuhan akan berkomunikasi, dan berkelompok (the sense of intimacy), perasaan keorangtuaan (the parental sense), perasaan integritas (the sense of integrity).

Kedua, guru memiliki keinginan untuk meningkatkan profesionalitas kerjanya. Pada hakikatnya pendidikan saat ini sedang mewujudkan citra keprofesiannya secara utuh melalui pemantauan pelayanan menuju pencapaian standar profesional. Oleh karena itu dituntut adanya tenaga-tenaga yang berwawasan luas, berdedikasi tinggi, penuh pengabdian, mampu dan terampil serta terbuka terhadap perubahan-perubahan yang ada. *Ketiga*, Kepala Sekolah mendukung sepenuhnya terhadap inovasi pendidikan. *Keempat*, sebagian dari personal sekolah mendukung inovasi pendidikan. *Kelima*, orang tua siswa sangat mendukung pengembangan potensi anak-anaknya, dan *keenam*, sekolah tersebut memiliki gedung sekolah, meja-bangku, papan tulis, beberapa lemari buku, komputer, mesin tik, tape recorder, memiliki beberapa alat pelajaran dan permainan.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran berhitung di SLB -C telah ditemukan tujuh faktor kelemahan. Ketujuh faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu: faktor siswa, guru, Kepala Sekolah, Personal lain, Orang tua, sarana dan prasarana, serta waktu yang digunakan.

Pertama, siswa kurang pengembangan dalam bersosialisasi. Antara siswa yang satu dengan yang lainnya sangat bervariasi baik ditinjau dari CA, MA, maupun perkembangan fisiknya. *Kedua*, terbatasnya pengetahuan dan pemahaman guru khususnya mengenai strategi pembelajaran kooperatif. Ditunjang dengan sifat guru yang selalu menunggu instruksi, sehingga terkesan kurang kreatif. Di samping itu, guru memiliki persepsi yang bersifat dogmatis terhadap anak tunagrahita. Ketiga faktor kelemahan guru ini saling mendukung. Krech (1962:17) mengemukakan bahwa

tindakan seseorang baik yang rasional maupun yang irasional bergantung pada ide - idenya, atau dipandu oleh apa yang dipikirkannya, apa yang diyakininya, dan apa yang diantisipasi. Selanjutnya (1962:34) dikemukakan bahwa *semakin tinggi kognisi seseorang, maka semakin sadar terhadap situasi sekitarnya dan tingkat yang mungkin dicapainya.*

Ketiga, sifat kepemimpinan Kepala Sekolah yang cenderung kurang tegas dalam memberikan instruksi. *Keempat*, sebagian dari personal sekolah memiliki perasaan acuh tak acuh dalam ikut serta peningkatan mutu sekolah. Hal ini dibuktikan dengan membiarkan anak untuk saling mengganggu di antara temannya, atau sebaliknya, yaitu bersifat keras dan kasar terhadap siswa dan kurang bahkan tidak pernah memberikan pujian. *Kelima*, status ekonomi sosial orang tua pada umumnya rendah. Ini dapat dibuktikan dengan keluhan para guru bila meminta sumbangan baik yang berupa sumbangan wajib maupun sukarela untuk penyelenggaraan pendidikan. *Keenam*, sekolah tidak memiliki lapangan Olah Raga, ruang kelas yang sangat terbatas (diskat-skot), alat peraga sangat terbatas (terutama untuk berhitung), dan *ketujuh*, waktu yang digunakan kurang memadai, karena dibagi menjadi dua smp, yaitu sekolah pagi dan siang.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial ATG memiliki rasa kebersamaan, perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi), perasaan berwenang mengatur diri, perasaan dapat berbuat menurut prakarsa

sendiri, perasaan puas telah melaksanakan tugas dan kebutuhan akan penghargaan, perasaan bangga akan identitas diri, perasaan keakraban, kebutuhan akan berkomunikasi, dan berkelompok, perasaan keorangtuaan, dan perasaan integritas. Oleh karena itu, Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat diterapkan dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C dan dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam bidang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Terdapat beberapa catatan yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan Strategi Pembelajaran Kooperatif di SLB-C, di antaranya tingkat kemampuan anak, usia (Chronological Age), jenis kelamin, tingkat kesulitan materi pelajaran.

Secara khusus, penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi obyektif pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C yang meliputi: tujuan, materi, prosedur pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran

Tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum (TPU) yang diambil dari GBPP bidang studi matematika tahun 1997; dan tujuan pembelajaran khusus (TPK) dibuat sendiri oleh guru berdasarkan TPU dan pokok/sub pokok bahasan yang akan diajarkan. Kata-kata yang digunakan dalam TPK cukup operasional, namun belum menggambarkan proses pembelajaran yang akan dikembangkan.

Bahan atau materi pelajaran disesuaikan dengan GBPP 1997, yang disusun berdasarkan hasil modifikasi guru. Buku sumber yang digunakan adalah buku paket matematika kelas D6 SLB-C dan buku-buku paket matematika SD. Dalam proses pembelajaran tidak menggunakan alat peraga kecuali berupa anggota badan (jari-jari tangan) siswa.

Prosedur pembelajaran tidak dirancang secara khusus di dalam satuan pembelajaran. Tidak ada pembentukan kelompok belajar. Dengan demikian tidak

terjalin hubungan kerja sama antar siswa. Pengakuan dan penghargaan diberikan kepada perorangan melalui penilaian salah dan benar. Pembelajaran dilaksanakan secara individual.

Evaluasi dilaksanakan berdasarkan criterion reference dengan penekanan pada evaluasi hasil yang didasarkan atas kemampuan individu saat ini dibandingkan dengan kemampuannya saat yang lalu.

2. Pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif

Berdasarkan hasil pembahasan data tentang pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa baik pada tindakan I maupun II terdapat perubahan yang positif baik dalam segi tujuan, prosedur dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan akademik dan tujuan keterampilan bekerja sama.

Untuk meningkatkan saling ketergantungan positif bahan dirancang melalui pembagian bahan ajar kepada semua anak dengan pertimbangan bahwa kelompok belajar ini belum banyak pengalaman atau masih baru dan guru memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka harus bekerjasama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Dan untuk masing-masing kelompok diberi LKS kelompok dan LKS individual, sehingga tanggung jawab siswa sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok akan terwujud. Ada tiga jenis cara meningkatkan saling ketergantungan positif, yaitu: Saling ketergantungan bahan; Saling ketergantungan informasi; dan Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar.

Prosedur pembelajaran yang dirancang sebelumnya, terdiri atas lima tahap, yaitu: (1) pembentukan kelompok, (2) Presentasi materi pelajaran, (3) Belajar dalam

kelompok, (4) pelaksanaan dan pembahasan penyelesaian tugas, dan (5) pengakuan dan penghargaan kelompok. Tiap kelompok belajar terdiri dari 3 orang. Ada tiga faktor yang menentukan jumlah anggota tiap anggota kelompok belajar, yaitu: (1) taraf kemampuan anak, (2) ketersediaan bahan, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota tiap kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap anak aktif bekerja sama menyelesaikan tugas. Penempatan anak dalam kelompok belajar berorientasi bukan pada tugas, sehingga tidak menuntut adanya pembagian tugas pada tiap anggota kelompok. Karena anak baru mengenal belajar kooperatif. Tempat duduk siswa ditentukan pada susunan tempat duduk bentuk lingkaran.

Mengenai penjelasan tugas akademik kepada siswa, guru menjelaskan tujuan belajar dan kaitannya dengan pengalaman anak di masa lampau. Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian, prosedur yang harus diikuti, memberikan contoh-contoh kepada anak-anak, dan mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman anak tentang tugasnya.

Pada tindakan II guru mengkomunikasikan kepada siswa tentang tujuan dan keharusan bekerjasama, memberikan contoh. Namun guru tidak menyediakan hadiah bagi kelompok, baik berupa nilai tambahan atau sejenisnya. Menjelaskan kriteria keberhasilan, dan melakukan identifikasi terhadap perilaku yang diharapkan melalui kalimat-kalimat operasional.

Pada saat semua kelompok mulai bekerja guru memantau kegiatan anak-anak. Pada tindakan II guru memberikan bantuan kepada anak dalam menyelesaikan tugas; menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas.

Pada saat pelajaran berakhir, baik pada tindakan I maupun tindakan II guru tidak meringkas pokok-pokok pelajaran; atau meminta anak untuk

mengemukakan ide atau contoh, dan menjawab pertanyaan akhir yang diajukan oleh guru dan mungkin pertanyaan dari anak-anak, karena waktunya diambil oleh waktu evaluasi. Pada tindakan II guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar anak-anak berdasarkan penilaian acuan patokan dan meminta anggota kelompok untuk memberikan umpan balik tentang kualitas pekerjaan dan hasil belajar. Pembicaraan dengan anak-anak dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan pada hari berikutnya.

3. Prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) anak tunagrahita ringan di SLB-C sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif

Hasil pembahasan mengenai prestasi belajar berhitung (penjumlahan dan pengurangan) anak tunagrahita ringan di SLB-C sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya peningkatan baik secara akademis maupun keterampilan dalam bekerja sama. Dari enam orang siswa meningkat kemampuan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dari 40% sampai 75% dari soal yang diberikan. Untuk pengurangan meningkat dari 25 % sampai 60% dari soal yang diberikan. Sedangkan untuk soal penjumlahan dan pengurangan meningkat dari 25% sampai 40% dari soal yang diberikan. Soal yang diberikan berupa soal penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk tabel, bersusun ke bawah, mendatar, dan soal cerita.

Peningkatan dalam keterampilan bekerja sama berupa peningkatan relasi sosial, mau mendengarkan kata orang lain, meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah; meningkatkan sikap positif siswa terhadap guru; meningkatkan harga diri siswa; meningkatkan perilaku sosial yang positif; dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong. suka memberi pertolongan, dan menyukai belajar, teman, maupun sekolah.

4. *Kekuatan dan kelemahan yang ditemukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif*

Berdasarkan tafsiran dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada enam kekuatan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB-C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: faktor siswa, guru, Kepala Sekolah, personal lain, orang tua siswa, serta sarana dan prasarana.

Pertama, siswa memiliki potensi untuk hidup bekerja sama, memiliki kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, kebutuhan akan komunikasi, kebutuhan sosial (berkelompok), dan memiliki perasaan puas telah melaksanakan tugas. *Kedua*, guru memiliki keinginan untuk meningkatkan profesionalitas kerja. *Ketiga*, Kepala Sekolah mendukung sepenuhnya terhadap inovasi pendidikan. *Keempat*, sebagian dari personal sekolah mendukung inovasi pendidikan. *Kelima*, orang tua siswa sangat mendukung pengembangan potensi anak-anaknya, dan *keenam*, sekolah tersebut memiliki gedung sekolah, meja-bangku, papan tulis, beberapa lemari buku, komputer, mesin tik, tape recorder, memiliki beberapa alat pelajaran dan permainan.

Keberhasilan yang diperoleh melalui penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran berhitung di SLB-C tidak terlepas dari hambatan. Terdapat tujuh faktor kelemahan yang ditemukan. Ketujuh faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu: faktor siswa, guru, Kepala Sekolah, Personal lain, Orang tua, sarana dan prasarana, serta waktu yang digunakan.

Pertama, siswa kurang pengembangan dalam bersosialisasi, sangat bervariasi (CA, MA, dan perkembangan fisik). *Kedua*, terbatasnya guru dalam pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai strategi pembelajaran kooperatif. Ditunjang dengan sifat guru yang selalu menunggu instruksi, sehingga terkesan kurang kreatif. Di

samping itu, guru memiliki persepsi yang bersifat dogmatis terhadap anak tunagrahita. *Ketiga*, sifat kepemimpinan Kepala Sekolah yang cenderung kurang tegas dalam memberikan instruksi. *Keempat*, sebagian dari personal sekolah memiliki perasaan acuh tak acuh dalam ikut serta peningkatan mutu sekolah. *Kelima*, status ekonomi sosial orang tua pada umumnya rendah. *Keenam*, sekolah tidak memiliki lapangan Olah Raga, ruang kelas yang sangat terbatas (diskat-skat), alat peraga sangat terbatas (terutama untuk berhitung), dan *ketujuh*, waktu yang digunakan kurang memadai, karena dibagi menjadi dua smp, yaitu sekolah pagi dan siang.

B. Rekomendasi

1. Bagi Guru; memberanikan diri untuk selalu mengadakan inovasi pembaharuan dalam rangka mengembangkan potensi siswa secara optimal dan meningkatkan profesionalitas guru. Meningkatkan kreativitas dalam menyediakan alat-alat peraga sesuai dengan kemampuan guru. Meningkatkan pengetahuan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi anak.
2. Bagi Kepala Sekolah; mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum memadai seperti: ruang kelas yang memungkinkan anak dapat bergerak secara lebih leluasa, alat peraga yang memadai. Memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan maupun kreativitas kerja dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru.
3. Bagi LPTK; perlu adanya inservice training tentang SPK, mengoptimalkan mata kuliah SBM yang dilengkapi dengan praktek baik langsung atau berupa simulasi

4. Bagi Penelitian Selanjutnya. Penelitian ini hanya berkisar pada operasi penjumlahan dan pengurangan. Untuk itu dapat dikembangkan penelitian tindakan kelas tentang perkalian dan pembagian. Sumber informasi yang digunakan disarankan untuk anak-anak berkesulitan belajar yang berada di Sekolah Dasar biasa, sehingga dapat dijadikan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (1995) *Strategi Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Biasa* , Jakarta: Depdikbud.
-, (1997) *Pengelolaan Anak Berkesulitan Belajar di Kelas Biasa melalui Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Depdikbud.
- Amin, Moh. (1995) *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* , Jakarta: Depdikbud.
- Darhim, dkk. (1991) *Pendidikan Matematika 2* , Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, (2003), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas
- Johnson,DJ.,& Johnson,RT.,(1984), *Cooperation in the Classroom.*, Menneapolis: Cooperarative Learning Centre.
- Krech, D. & Crutchfield, R.S. &Ballachey,E.L. (1962), *Individual in Society*, Japan: McGraw-Hill Book Company.
- Ruseffendi, dkk (1991), *Pendidikan Matematika 3* , Jakarta: Depdikbud.
- Simon, Martin A. (1986) “*The teacher’s role in increasing student understanding of mathematics*” dalam *Educational Leadership*, Volume 43, No.7, April 1986.
- Sukoco (2002), *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Perkuliahan Metode Pekerjaan Sosial*, Disertasi-PPs-UPI (tidak diterbitkan).
- Surya,Moh., (1988), *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)* , Jakarta Depdikbud.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa (Penelitian Tindakan di Kelas D6 SLB - BC Nurani Kota Cimahi Jawa Barat)
2. Bidang/Topik : Pengembangan Kurikulum PLB
3. Ketua Peneliti
N a m a : Dra. Tjutju Soendari, M.Pd.
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/Gol/NIP : Penata Tk.I/III-d/130812155
Jabatan : Lektor
Jurusan/Fakultas : PLB/FIP
4. Jumlah Anggota : 4 (empat) orang
5. Bidang Ilmu yang diteliti : Pendidikan
6. Lokasi Penelitian : Kota Cimahi
7. Lama Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
8. Biaya Penelitian : Rp. 3.300.000 (tiga juta tiga ratus rupiah)
9. Sumber Dana : DIK UPI No. 177 / 23 / 2004

Mengetahui
Dekan FIP UPI

Bandung, 29 Nopember 2004
Ketua Peneliti

Prof.DR.H.Ishak Abdulhak,M.Pd
NIP. 130 609 582

Dra.Tjutju Soendari, M.Pd.
NIP. 130812155

Ketua Lembaga Penelitian UPI

Prof.DR.H.Mohammad Ali,M.Pd, MA.

NIP. 130 809 427

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keluhan-keluhan yang dikemukakan oleh para guru SLB-C tentang banyaknya anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep berhitung. Juga kesadaran guru akan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang strategi pembelajaran yang harus dikembangkan, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran kurang optimal. Banyak hal yang mempengaruhi optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran, di antaranya adalah penciptaan suasana belajar. Salah satu jenis suasana belajar yang perlu diciptakan oleh guru dalam mengelola anak tunagrahita ringan khususnya dalam pembelajaran berhitung adalah suasana belajar kooperatif yang selanjutnya disebut Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK). SPK merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar berhitung siswa tunagrahita ringan. Kemungkinan tersebut didasarkan pada sifat atau karakteristik SPK yang menampakkan wujudnya dalam bentuk belajar kelompok dan menekankan pada interaksi antar siswa. Dengan interaksi ini diharapkan dapat memungkinkan para siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan prestasi berhitung (penjumlahan dan pengurangan) bagi anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar berhitung anak tunagrahita ringan di SLB -C.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengikutsertakan guru, Kepala Sekolah, dan siswa Kelas D6 SLB-BC Nurani Kota Cimahi Jawa Barat di dalam proses penelitiannya, serta dilaksanakan dalam proses berdaur yang terdiri dari empat langkah, yaitu: a) perencanaan; b) melakukan tindakan; c) mengamati; dan d) merefleksikan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Terdapat empat temuan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: 1) Kondisi obyektif pembelajaran berhitung bagi anak tunagrahita ringan di SLB -C yang meliputi: tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan khusus. Bahan atau materi pelajaran disesuaikan dengan GBPP 1997, prosedur pembelajaran tidak dirancang secara khusus di dalam satuan pembelajaran. Tidak ada pembentukan kelompok belajar. Pembelajaran dilaksanakan secara individual. Evaluasi berdasarkan criterion reference dengan penekanan pada evaluasi hasil. 2) Terdapat perubahan yang positif baik dalam segi tujuan, prosedur dan evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran berhitung pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, 3) terdapat peningkatan prestasi belajar berhitung

(penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C sesudah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif baik prestasi akademik maupun prestasi dalam keterampilan bekerjasama, dan 4) terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan yang ditemukan dalam melaksanakan pembelajaran berhitung (penjumlahan dan pengurangan) pada anak tunagrahita ringan di SLB -C dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, yaitu faktor siswa, guru, Kep.Sek., personel sekolah, orang tua siswa, sarana & prasarana, dan waktu yang digunakan. Secara umum, SPK dapat diterapkan dalam pembelajaran berhitung bagi anak tunagrahita ringan. Hal yang perlu dipertimbangkan: di antaranya tingkat kemampuan anak, usia, jenis kelamin, dan tingkat kesulitan materi pelajaran. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru, Kep.Sek., LPTK, dan Penelitian selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik khususnya bagi peneliti.

Permasalahan umum yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini adalah mengenai implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan prestasi belajar berhitung penjumlahan dan pengurangan bagi anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dan diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar berhitung anak tunagrahita ringan di SLB serta meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penelitian kelas dalam rangka mewujudkan tenaga pengajar yang profesional di SLB bagi anak tunagrahita ringan.

Tim peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, tim secara terbuka menerima kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan dalam penelitian berikutnya.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk kemajuan Pendidikan Luar Biasa khususnya dan menambah khasanah keilmuan pada umumnya. Amin.

Bandung, 29 Nopember 2004

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Definisi Operasional
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

BAB II PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BERHITUNG ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI STRATEGI KOOPERATIF

- A. Konsep Dasar Anak Tunagrahita Ringan
- B. Hakikat Berhitung (Penjumlahan dan Pengurangan)
- C. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kooperatif
- D. Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Berhitung
Penjumlahan dan Pengurangan bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB -C

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Sumber Informasi Penelitian
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. KESIMPULAN
- B. REKOMENDASI

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

**LAPORAN
Penelitian Dana Rutin
Universitas Pendidikan Indonesia
(Kelompok)**

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BERHITUNG ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA
(Penelitian Tindakan di Kelas D6 SLB -BC Nurani Kota Cimahi Jawa Barat)**

**Oleh
Dra.Tjutju Soendari, M.Pd.
Drs.Muhdar Mahmud, M.Pd.**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2004**